



**PENGARUH TINGKAT STRUKTUR MODAL TERHADAP
TINGKAT *EARNING PER SHARE* PT.TIMAH(PERSERO).TBK
PERIODE TAHUN 2008-2015**

SKRIPSI

Di buat oleh:

Yulistiawati
022113282

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR
BOGOR**

2017

**PENGARUH TINGKAT STRUKTUR MODAL TERHADAP
TINGKAT *EARNING PER SHARE* PT.TIMAH(PERSERO).TBK
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

PERIODE TAHUN 2008-2015

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan
Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Yulistiawati

022113282

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

Ketua Program Studi,

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.

CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)

**PENGARUH TINGKAT STRUKTUR MODAL TERHADAP
TINGKAT *EARNING PER SHARE* PT.TIMAH(PERSERO).TBK
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE TAHUN 2008-2015**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Sabtu Tanggal : 21 / Oktober /2017

Yulistiawati

022113282

Menyetujui,

Dosen Penilai,

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing,

Anggota Komisi Pembimbing,


(Satsangkarya, MM., Drs., Akt.)


(Retno Martanti Endah L, S.E.,M.Si.)

ABSTRAK

Yulistiawati. 022113282. Pengaruh Tingkat Struktur Modal Terhadap Tingkat *Earning Per Share* pada perusahaan PT. Timah(Persero) Tbk Periode tahun 2008-2015 yang terdaftar di BEI. Dibawah bimbingan Satsangkaryon dan Retno Martanti Endah L. 2017.

Struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau panduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama, yakni berasal dari dalam dan luar perusahaan. Setiap perusahaan harus menetapkan struktur modal optimal agar dapat meningkatkan nilai *earning per share*, pada perusahaan dengan *earning pershare* yang tinggi tentu akan menarik bagi pemegang saham dan investor untuk menanamkan modal dengan membeli saham perusahaan sehingga *earning per share* yang diperoleh akan tinggi. Penelitian ini dimaksudkan (1) Untuk mengetahui perkembangan Tingkat Struktur Modal pada PT.Timah (persero).Tbk periode 2008-2015. (2) Untuk mengetahui perkembangan Tingkat *Earning Per Share* pada PT.Timah (persero).Tbk periode 2008-2015. (3) Untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Struktur Modal terhadap Tingkat *Earning Per Share* pada PT.Timah (persero).Tbk periode 2008-2015.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah adalah penelitian kuantitatif dengan alat bantu SPSS versi 23, dengan menggunakan data sekunder. Metode penarikan sampel penulis tidak menggunakan metode penarikan sampel karena penulis menggunakan semua data yang berhubungan dengan laporan keuangan PT.Timah (Persero).Tbk periode tahun 2008-2015 untuk diteliti. Metode pengolahan data statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokolerasi, uji heteroskedastisitas, serta uji hipotesis dengan model regresi linier berganda yang multi uji t dan uji f.

Hasil uji mengungkapkan bahwa uji t (secara parsial) diperoleh hasil secara parsial struktur modal (*debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share* dan secara parsial *debt to equity rasio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*). Untuk pengujian secara simultan (uji f) *debt to asset rasio*, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*. Berdasarkan uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,238 (23,8%) yang berarti bahwa variabel independen (DAR dan DER) mempengaruhi variabel dependen (*earning per share*) sebesar 23,8% (Korelasi sangat lemah) dan sisanya sebesar 76,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh tingkat struktur modal terhadap tingkat *earning per share* perusahaan, dapat memperluas objek penelitian dengan cara menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi *earning per share* dan menambah perusahaan lebih banyak dan lebih luas cakupan lebih diperbanyak kenapa agar hasil yang didapat lebih baik.

Kata kunci : *Debt to Asset Rasio (DAR)*, *Debt to Equity Rasio(DER)* dan *Earning Per Share (EPS)*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Struktur Modal terhadap Tingkat *Earning Per Share* pada PT Timah(persero) Tbk periode tahun 2008-2015.” disusun oleh penulis untuk membahas dan menguraikan permasalahan-permasalahan yang terjadi, tetapi penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik maupun saran yang bersifat membangun guna perbaikan dan perkembangan selanjutnya.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Maseri dan Ibu Susilawati selaku orang tua yang selalu memberikan materi, dukungan, serta limpahan doa yang tak pernah putus kepada penulis.
2. Ema Amalia, Muhammad Fadli, vivi valianti selaku kakak yang selalu memberikan materi, dukungan, serta limpahan doa kepada penulis.
3. Muhamad rizki akbar selaku adik yang selalu memberikan dukungan, serta limpahan doa kepada penulis
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan dan Ibu Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., selaku Sekertaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
5. Bapak Satsangkaryon, MM., Drs., Akt.selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis.
6. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., selaku Dosen Co. Pembimbing yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta bimbingan yang sangat bermanfaat.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu dan waktunya atas pengajaran yang telah diberikan kepada penulis.
8. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan dan penulisan skripsi.
9. Seluruh Staf Perpustakaan yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan materi selama skripsi dan perkuliahan.
10. Sahabatku Rempongs Ellysa Furi (tante eca), Wulan Esa Putri (culan), Annisa Raining Tyas Putri (iyas), Alvi Latipah (Al), Yolanda Ika Aufia (oyang), Siti Halimah (elim), Muttia Mandaranty (mutte), Ulia Sugianti (ceu'ul) yang selalu memberikan motivasi, semangat, doa, dan selama ini selalu mengerti dan mendukung apa yang penulis perbuat meluangkan waktu untuk mendengarkan

keluh kesah penulis serta kebahagiaan yang selalu diberikan yang tidak akan dilupakan oleh penulis lupakan.

11. Sahabatku geng's elit Aida, Dahlia dan Rizka atas saran serta waktu yang diberikan untuk mendengarkan keluh kesah dan atas segala kebersamaan dan keceriaannya.
12. Sahabatku Rhani, Lena, Nitha dan Eneng atas saran serta waktu yang diberikan untuk mendengarkan keluh kesah dan atas segala kebersamaan dan keceriaannya.
13. Keluarga Besar kelas G akuntansi 2013 Yuni, della dan teman-teman lainnya terima kasih banyak atas motivasi, perhatian dan semangatnya.
14. Seluruh Angkatan Akuntansi 2013 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, serta semua teman seperjuangan terima kasih atas semangatnya.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu selama dalam perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua walaupun penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna.

Bogor, Desember 2017

Yulistiawati

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Maksud Penelitian	6
1.3.2 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Manajemen Keuangan	8
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan	8
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan.	9
2.2 Laporan Keuangan	10
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan	10
2.2.2 Kegunaan Analisis Rasio Keuangan	11
2.2.3 Keterbatasan Laporan Keuangan.	12
2.2.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan	13
2.3 Struktur Modal	15
2.3.1 Pengertian Struktur Modal	15
2.3.2 Teori Struktur Modal.	16
2.3.2.1 Pendekatan Tradisional	16
2.3.2.2 Pendekatan Modigliani dan Miller.	17
2.3.2.3 <i>Pecking Order Theory</i>	17
2.3.2.4 <i>Balacing Theories</i>	18
2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal.	19
2.3.4 Struktur Modal Sasaran.	22
2.3.5 Pembagian dan Kebijakan Struktur Modal	22
2.3.6 Komponen Struktur Modal.	23
2.4 Leverage	24
2.4.1 Rasio Leverage	24
2.4.2 Leverage Operasi	24
2.4.3 Laverage Keuangan	25
2.5 Earning Per Share.	25
2.5.1 Pengertian <i>Earning Per Share</i>	25
2.5.1 Rumus <i>Earning Per Share</i>	26
2.5.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Earning Per Share.	26
2.6 Penelitian Sebelumnya	27

2.7	Kerangka Pemikiran.....	32
2.8	Hipotesis.....	34
BAB III	OBJEK DAN METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian.....	35
3.2	Objek Penelitian, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	35
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	35
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	36
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	37
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	37
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data.....	38
3.7.1	Statistik Deskriptif.....	38
3.7.2	Uji Asumsi Klasik.....	39
3.7.3	Analisis Regresi Berganda.....	39
3.7.4	Uji Hipotesis.....	40
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
4.1.1.	Sejarah Perkembangan PT. Timah (Persero), Tbk.....	42
4.1.2.	Visi dan Misi Perusahaan PT. Timah (Persero), Tbk ...	45
4.1.3.	Bidang Usaha.....	45
4.1.4.	Struktur Organisasi.....	48
4.2.	Hasil Data Yang Dikumpulkan.....	49
4.3.	Analisis Data.....	50
4.3.1.	Analisis Kualitatif.....	50
4.3.2.	Analisis Statistik Deskriptif.....	56
4.3.3.	Analisis Asumsi Klasik.....	57
4.3.4.	Uji Regresi Linier Berganda.....	61
4.3.5.	Uji hipotesis.....	62
4.4.	Interpretasi Hasil Penelitian.....	65
4.4.1.	Pengaruh <i>Debt To Asset Rasio</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i>	65
4.4.2.	Pengaruh <i>Debt To Equity Rasio</i> terhadap <i>Earning Per Share</i>	65
4.4.3.	Pengaruh Struktur Modal Terhadap <i>Earning Per Share</i>	66
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Kesimpulan.....	67
5.2.	Saran.....	69
	DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	DAR, DER dan EPS.....	4
Tabel 2	Penelitian Sebelumnya	29
Tabel 3	Operasionalisasi Variabel.....	37
Tabel 4	<i>Debt to total asset ratio</i> Pada PT Timah (Persero) Tbk	51
Tabel 5	<i>Debt to Equity Rasio</i> Pada PT Timah (Persero) Tbk	52
Tabel 6	<i>Earning Per Share</i> Pada PT Timah (Persero) Tbk.....	54
Tabel 7	Analisis Statistik deskriptif	57
Tabel 8	Hasil Uji Normalitas One Sampel kolmogoro	58
Tabel 9	Hasil Uji Multikolinieritas	59
Tabel 10	Hasil Uji Autokolerasi.....	60
Tabel 11	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	61
Tabel 12	Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Kolerasi R	63
Tabel 13	Uji Koefisien regresi secara parsial.....	63
Tabel 14	Hasil Uji F.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pengaruh Tingkat Struktur Modal terhadap Tingkat <i>Earning Per Share</i>	33
Gambar 2	Struktur Organasiasi PT. Timah (Persero) Tbk.....	48
Gambar 3	Debt To Asset Rasio	51
Gambar 4	Debt To Equity Rasio	53
Gambar 5	Earning Per Share.....	54
Gambar 6	Pengaruh Debt To Asset Rasio Terhadap Earning Per Share	55
Gambar 7	Pengaruh Debt To Equity Rasio Terhadap Earning Per Share.....	55
Gambar 8	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Earning Per Share	56
Gambar 9	Hasil Uji Normalitas Histogram.....	58
Gambar 10	Hasil Uji Normalitas Plot	59
Gambar 11	Hasil Uji Heteroskedasthsitas.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya sumber daya alam, salah satunya hasil tambang (batubara, minyak bumi, gas alam, timah). Di era globalisasi ini, setiap negara membangun perekonomiannya melalui kegiatan industri dengan mengolah sumber daya alam yang ada di negaranya. Hal ini dilakukan agar dapat bersaing dengan negara lain dan memajukan perekonomiannya. Oleh karena itu, banyak perusahaan dari sektor privat maupun sektor swasta yang mengolah hasil tambang untuk diproduksi. Munculnya, industri-industri pertambangan di Indonesia mempunyai dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat dan negara. Dampak positif adanya industri pertambangan antara lain menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, hasil produksi tambang dapat digunakan untuk memenuhi permintaan pasar domestik maupun pasar internasional, sehingga hasil ekspor tambang tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi negara. Industri pertambangan juga dapat menarik investasi asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.(kompasiana.com)

Dengan kondisi tersebut pemerintah dan perusahaan harus bisa mengatasi kelemahan-lemahan yang ada didalam Kegiatan pertambangan di mulai dengan kegiatan eksplorasi dan eksploitasi yang terkadang dilakukan sampai puluhan tahun, hal tersebut menyebabkan industri pertambangan adalah industri yang padat modal dan berbeda dengan industri- industri lainnya.

Seiring perkembangan tingginya permintaan komoditas timah dunia sejalan dengan menggeliatnya industri elektronik, manufaktur dan produk kimia. Permintaan timah dalam jumlah besar berasal dari negara Tiongkok, Taiwan, Korea Selatan dan Amerika Serikat Yang menjadikan PT.Timah(Persero) Tbk yang bergerak dibidang pertambangan timah Yang selalu berkembang dalam PT.Timah (persero) Tbk dikenal sebagai perusahaan penghasil logam timah terbesar di dunia pada tahun 2008 dan sedang dalam proses mengembangkan usahanya di luar penambangan timah dengan tetap berpijak pada kompetensi yang dimiliki dan dikembangkan. Oleh karena itu tidak heran jika PT. Timah selalu berkembang. Perusahaan ini memiliki visi : memaksimalkan nilai perusahaan melalui usaha pertambangan dan pengerukan yang berkualitas. Selain itu visi tersebut, ada pula beberapa misi yang dimiliki oleh PT.Timah yaitu : memberikan kepuasan bagi pengguna produk timah dan turunannya, memberikan pelayanan optimal bagi pengguna jasa pengerukan dan reklamasi, memberikan kontribusi optimal bagi pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan dan menciptakan ruang usaha baru dalam bidang pertambangan secara berkelanjutan.

Dengan kondisi ini manajer keuangan mempunyai tanggung jawab atas pengambilan keputusan mengenai investasi, pendanaan dan likuiditas dengan tujuan memaksimalkan pemegang saham (nilai saham). Suatu pengambilan keputusan yang tepat akan sangat membantu perusahaan dalam mengatasi kelemahan-lemahan yang ada dan di harapkan dapat membantu dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan ditengah permintaan yang tinggi serta persaingan bisnis yang semakin ketat.

Selain itu, Salah satu faktor yang membuat suatu perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang karena faktor kuatnya struktur modal yang dimilikinya. Sehingga keputusan sumber-sumber dana yang dipakai untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan tidak dapat dilihat sebagai keputusan yang sederhana namun memiliki implikasi kuat terhadap apa yang terjadi dimasa yang akan datang. Irham Fahmi (2014, 175). Oleh karena itu agar dapat mencapai kondisi tersebut perusahaan harus bisa memilih alternatif sumber yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan, sumber modal yang dapat dipilih oleh perusahaan terdiri dari hutang dan modal sendiri atau kombinasi keduanya, sedangkan perbandingan antara jumlah modal sendiri dan jumlah hutang jangka panjang disebut juga dengan struktur modal. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (*defisit*) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari hutang (*debt financing*) . Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien menurut Sitanggang (2013, 71).

Struktur modal perusahaan harus dikembangkan dengan melihat faktor risiko yang dihadapi. Analisis struktur modal sangat penting bagi perusahaan karena keputusan pendanaan perusahaan tertentu akan mempengaruhi nilai saham. Nilai saham yang tinggi akan menarik bagi pemegang saham dan para investor untuk membeli saham suatu perusahaan karena dengan nilai saham yang tinggi maka laba per lembar saham atau *earning per share*(EPS) yang diperoleh akan tinggi juga. EPS merupakan konsep laba per lembar saham yang merupakan salah satu indikator yang terdapat pada laporan keuangan, dalam hal ini adalah laporan laba rugi. Rantika Purnawidya, Primasari dan Astri Krisnawati (2012).

Selain struktur modal perusahaan, *Earning Per Share* (EPS) erat kaitannya dengan penilaian saham. Semakin tinggi EPS yang dihasilkan perusahaan, maka akan mengakibatkan semakin tinggi harapan investor terhadap saham tersebut sehingga permintaan saham tersebut semakin besar.

Menurut Dwi Prastowo (2014, 99). *Earning per share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. EPS (*earning per share*) yang dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan, perhitungan EPS (*earning per share*) dapat sederhana dan kompleks”.

Untuk mengetahui kinerja perusahaan, investor harus selalu senantiasa berusaha untuk dapat menganalisa kemampuan keuangan perusahaan, untuk itu investor dapat memanfaatkan informasi yang tertera dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber dari segala aktivitas keuangan yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu, laporan keuangan sering dijadikan sebagai alat dalam melakukan analisis keuangan. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan dan yang lebih penting sebagai titik awal terhadap perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan.

Di Indonesia ini penelitian tentang struktur modal diantaranya telah dilakukan oleh Yeni Limiati (2007) dengan penelitian yang berjudul, Pengaruh Struktur Modal Terhadap Laba Perlembar saham (EPS), periode 2003 -2004 dalam penelitian ini unit observasi yang digunakan adalah tujuh perusahaan pada industri farmasi yang telah go publik, teknik penelitian dengan survai dengan metode dekriptif.

Statistik regresi menghasilkan persamaan antara struktur modal X dengan *earning per share* Y yang menunjukkan bahwa setiap pertambahan proporsi struktur modal akan menyebabkan pertambahan *earning per share* sebesar nilai koefisien kolereksinya menyimpulkan bahwa hipotesis penelitian struktur modal terhadap *earning per share* dapat diterima. Oleh karena itu bagi perusahaan harus memperhatikan komposisi struktur modal dan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap *earning per share* sehingga dapat selalu meningkatkan *earning per share*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menguji tingkat struktur modal menggunakan *debt to asset ratio* dan *debt equity ratio* terhadap tingkat *earning per share*. Kedua, perusahaan penelitian yang dipilih sebagai sampel adalah PT.Timah(persero).Tbk yang bergerak dibidang pertambangan timah periode 2008 sampai 2015. Ke tiga, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Ke empat, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Peneliti ingin meneliti kembali bagaimana Pengaruh tingkat struktur modal erat kaitannya terhadap tingkat *earning per share*. Suatu penetapan struktur modal yang sesuai pada perusahaan dapat memaksimalkan *earning per share*. Mengenai peranan struktur modal terhadap *Earning Per Share* bahwa struktur modal yang optimal adalah struktur yang memaksimalkan harga dari saham perusahaan, Perusahaan dengan laba yang lebih tinggi maka akan mampu membayar deviden yang lebih tinggi sehingga sampai ditingkat di mana utang yang lebih tinggi akan mampu menaikkan *Earning Per Share* yang diharapkan, leverage akan meningkatkan harga saham Menurut Brigham dan Joel F Houston, ahli bahasa Ali Akbar Yulianto (2011, 178).

Indikator struktur modal, *Debt to total assets ratio* adalah dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total asset. Sedangkan *Debt to equity ratio* adalah. Mengenai *debt equity ratio* ini Joel G Siegel dan Jae K. Shim mendefinisikannya sebagai “ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor” untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Menurut Agus Harjito dan Martono (2014, 316).

Dalam penelitian ini. Penulis memilih untuk menganalisis PT.Timah (Persero) Tbk yang bergerak dibidang pertambangan timah. PT.Timah (persero) Tbk dikenal sebagai perusahaan penghasil logam timah terbesar di dunia dan dalam proses pengembangan usahanya di luar penambangan timah tersebut harus mampu bersaing menarik banyak minat investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Dalam hal ini perusahaan harus dapat memperlihatkan EPS yang tinggi kepada investor agar investor tertarik. Salah satu cara agar mendapatkan nilai EPS yang tinggi, perusahaan harus memiliki *earning* yang tinggi.

Objek penelitian ini adalah PT.Timah (Persero) .Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008 sampai 2015. Berikut disajikan data mengenai *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share*, pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2008 sampai 2015.

TABEL 1

PT.Timah (persero).Tbk

debt to asset ratio, debt to equity ratio dan earning per share

Tahun 2008-2015

	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
<i>Debt to asset ratio (%)</i>	34%	29%	29%	41%	26%	36%	54%	42%
<i>Debt to equity ratio (%)</i>	51%	40%	40%	43%	34%	57%	119%	73%
<i>Earning per share (Rp)</i>	Rp.267	Rp.62	Rp.188	Rp.178	Rp.86	Rp.115	Rp.90	Rp. 14

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa laba bersih PT. Timah (Persero) Tbk dari tahun 2008–2015 mengalami kenaikan dan penurunan. DAR pada tahun 2010 ke 2011 terjadi peningkatan dari 29% menjadi 41% mengalami perubahan yang begitu signifikan dan aktiva dibiayai oleh hutang sebesar 41%, sehingga DER pada tahun 2010 ke 2011 terjadi peningkatan dari 40% menjadi 43% mengalami perubahan yang

begituh signifikan artinya total hutang akan dijamin dengan modal sendiri sebesar 43% dan EPS pada tahun 2010 menjadi 2011 mengalami penurunan dari 188 menjadi 178 dan merupakan menjadi tingkat penurunan selama 4 tahun terakhir yaitu berada pada tingkat 178%, seperti teori hubungan DAR dan DER mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh besarnya EPS. Dengan demikian kondisi tersebut tidak sesuai teori.

Terlihat jelas DAR pada tahun 2013 ke 2014 terjadi peningkatan dari 36% menjadi 54% mengalami perubahan yang begitu signifikan dan aktiva dibiayai oleh hutang sebesar sebesar 54%, DER pada tahun 2013 ke 2014 terjadi peningkatan dari 57% menjadi 119% mengalami perubahan yang begitu signifikan artinya total hutang akan dijamin dengan modal sendiri sebesar 119% dan EPS pada tahun 2013 ke 2014 terjadi penurunan dari Rp.115 menjadi Rp.90 terjadi penurunan selama 7 tahun terakhir yaitu berada pada tingkat Rp. 90, seperti teori hubungan DAR dan DER mengalami peningkatan akan diikuti oleh besarnya EPS. Dengan demikian kondisi tersebut tidak sesuai teori.

Demikian adanya kesenjangan antara teori dengan data tabel laporan keuangan diatas terlihat dari besarnya utang yang digunakan PT. Timah (persero) Tbk pada tahun 2008 sampai 2015 tersebut bahwa DAR mengalami penurunan nilai yang signifikan semakin rendah menunjukkan total utang lebih kecil dibanding total asetnya dan kondisi ini semakin baik bagi perusahaan karena semakin kecil risiko ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. DAR mengalami peningkatan menunjukan besarnya dana yang berasal dari utang dan aset yang dibiayai oleh hutang. Menggunakan struktur modal dengan penggunaan hutang yang setinggi mungkin sehingga seharusnya secara teori dapat meningkatkan EPS. Sama halnya dengan DAR, rasio DER yang memiliki pertumbuhan yang positif akan meningkatkan EPS perusahaan. Tetapi pada saat ini *earning per share* (EPS) perusahaan selama ini belum mengalami peningkatan pada PT. Timah (persero) Tbk mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar Rp. 178 sampai tahun 2015 sebesar Rp. 14 yang cukup mengalami penurunan yang signifikan, dimana seharusnya EPS tahun 2011 meningkat atau stabil karena penggunaan struktur modal pada tahun tersebut tidak terjadi perubahan tidak mengalami perubahan yang begitu signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya dengan begitu seharusnya hal ini memberikan dampak bagi pertumbuhan EPS perusahaan, ini menjadi keuntungan bagi perusahaan karena dengan DAR dan DER yang semakin tinggi rasio ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham dan EPS pada tahun 2011 turun sebesar Rp.178 dari sebelumnya sebesar Rp.188 dan pada tahun 2014 EPS turun sebesar Rp.90 dari sebelumnya Rp.115 seharusnya mengalami peningkatan karena pertumbuhan penggunaan utang yang cukup tinggi harusnya diikuti oleh EPS yang meningkat karena menggunakan struktur modal tersebut telah di maksimalkan dibandingkan tahun-tahun berikutnya dengan tingginya DAR dan DER, Dan ini merupakan sebuah masalah bagi perusahaan karena berpengaruh pada

Nilai *earning per share*(EPS) yang semakin meningkat tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Keputusan pendanaan ini akan mempengaruhi keadaan struktur modal perusahaan serta para investor yang ingin menanamkan modalnya yang melihat dari *earning per share*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul“**Pengaruh Tingkat Struktur Modal terhadap Tingkat *Earning Per Share* pada PT.Timah(Persero) Tbk.**”

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

PT.Timah (Persero) Tbk adalah perusahaan yang bergerak menghasilkan timah pada saat ini perusahaan yang bergerak pertambangan menjadi bisnis yang paling lemah terhadap perlambatan ekonomi. Keadaan struktur modal perusahaan terdiri dari utang dan ekuitas dari tahun-tahun mengalami turun naik pada setiap tahunnya. Penggunaan utang akan menimbulkan bunga, beban bunga yang dibayarkan perusahaan akan mempengaruhi *earning per share*. permasalahannya adalah berapa komposisi struktur modal yang akan digunakan perusahaan untuk memperoleh *earning per share* terbaik.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi, maka perumusan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Tingkat Struktur Modal pada PT.Timah (persero).Tbk periode 2008-2015?
2. Bagaimana perkembangan Tingkat *Earning Per Share* pada PT.Timah (persero).Tbk periode 2008-2015?
3. Bagaimana Pengaruh Tingkat Struktur Modal terhadap Tingkat *Earning Per Share* pada PT.Timah (persero).Tbk periode 2008-2015?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk diperlukan yang berkaitan dengan identifikasi masalah, menambah wawasan penulis, memperoleh data dan informasi yang relevan guna melengkapi teori yang berkaitan dengan Struktur Modal dan *Earning Per Share* pada PT. Timah(persero) Tbk serta informasi yang relevan dengan penelitian dan penulisan skripsi ini, guna sebagai salah satu syarat untuk mengikuti skripsi pada Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan Tingkat Struktur Modal pada PT.Timah (persero).Tbk periode 2008-2015
2. Untuk mengetahui perkembangan Tingkat *Earning Per Share* pada PT.Timah (persero).Tbk periode 2008-2015

3. Untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Struktur Modal terhadap Tingkat *Earning Per Share* pada PT.Timah (persero).Tbk periode 2008-2015

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan dari penelitian ini diharapkan dapat memeberikan kegunaan sebagai berikut:

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan skripsi ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber bacaan yang dapat memberikan tambahan informasi, wawasan, dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

Perkembangan ilmu manajemen keuangan saat ini begitu dinamis, ini terjadi seiring dengan tingginya aktivitas bisnis dan tata kehidupan manusia era globalisasi saat ini. Kondisi ini menyebabkan berbagai pembahasan tentang ilmu manajemen keuangan menjadi begitu menarik bagi para manajer, birokrat, dan tidak terkecuali para akademis serta peneliti umumnya.

Secara keseluruhan ilmu manajemen keuangan telah muncul dari suatu studi yang bersifat deskriptif tentang pendekatan pengelolaan operasional perusahaan ke arah konsepsi teoritis korporasi dalam lingkungan yang dinamis dan dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Pengkajian ilmu manajemen keuangan saat ini semakin komprehensif. Ini ditandai oleh berbagai kasus yang melanda dan mengguncang struktur keuangan setiap perusahaan. Seperti krisis ekonomi tahun 1930-an, hingga kondisi pasca perang dunia kedua bahkan pada pasca krisis moneter tahun 1997 yang melanda berbagai negara didunia khususnya dikawasan asia telah benar-benar menetapkan kajian dan ilmu manajemen keuangan benar-benar diminati dengan dalam. Menurut Irham Fahmi(2012, 2)

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Agus Arjito dan Martono(2012, 4). “Manajemen keuangan (*financial management*), atau literatur lain disebut pembelanjaan, adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, penggunaan dana, dan mengelolah aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”.

Definisi manajemen keuangan Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan menggunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *suistainability*(keberlanjutan) usaha bagi perusahaan Menurut Irham Fahmi (2014, 2).

Menurut Rohmat Taufiq (2013,4). “Menjelaskan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni memadukan ide-ide, fasilitas, proses, bahan dan orang orang untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat dan menjualnya dengan menguntungkan”.

Manajemen keuangan yaitu dana masalah investasi sebagai pengalokasian dana, masalah bagaimana memperoleh dana, bagaimana pengelolaan dana agar dapat menciptakan dan meningkatkan nilai manfaat bagi perusahaan. Menurut Kamaludin dan Rini Indriani (2012,1).

Dengan kata lain manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) mengenai bagaimana memperoleh aset, mendanai aset dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan untuk mencari dana dan mencari dana demi memberikan kemakmuran para pemegang saham.

2.1.2. Fungsi Utama Manajemen Keuangan

Menurut Agus Harjito dan Martono (2012, 4). Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh perusahaan. Tiga keputusan utama tersebut adalah:

1. Keputusan investasi (*investment decision*)

Investasi diartikan sebagai penanaman modal perusahaan. Penanaman modal dapat dilakukan pada aktiva riil ataupun aktiva finansial, aktiva riil ataupun aktiva finansial. Aktiva riil merupakan aktiva yang bersifat fisik atau dapat dilihat jelas secara fisik, misalnya persediaan barang, gedung, tanah, dll. Sedangkan aktiva finansial merupakan aktiva surat berharga seperti saham dan obligasi. Aktiva-aktiva dimiliki perusahaan akan digunakan dalam operasinya untuk mencapai tujuan perusahaan. Kemampuan perusahaan tersebut sangat menentukan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang akan digunakan pengambilan keputusan yang keliru dalam investasi aktiva tersebut berakibat terganggunya pencapaian tujuan perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi ini merupakan keputusan yang paling penting diantara tiga bidang keputusan tersebut. Hal ini karena keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang. Rentabilitas investasi (*return on investment*) merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang dihasilkan dari suatu investasi.

2. Keputusan pendanaan (*financing decision*)

Apabila keputusan investasi berkenaan dengan unsur-unsur neraca yang berbeda di sisi aktiva, maka keputusan pendanaan akan mempelajari sumber-sumber dana yang berbeda di sisi pasiva. Keputusan pendanaan menyangkut berapa hal. Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Kedua, penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum. Struktur modal optimum merupakan perimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata minimal. Oleh karena itu, perlu ditetapkan apakah perusahaan menggunakan sumber modal ekstern yang berasal dari hutang dengan menerbitkan obligasi, atau menggunakan modal sendiri dengan menerbitkan saham baru sehingga beban biaya modal yang ditanggung perusahaan minimal. Kekeliruan dalam pengambilan keputusan pendanaan ini

akan berakibat biaya yang ditanggung tidak minimal. Biaya modal yang muncul berkaitan dengan keputusan pendanaan adalah biaya bunga untuk dana yang berasal dari hutang dan dividen bagi dana yang berasal dari saham atau modal sendiri. Biaya modal bunga lebih mudah ditetapkan karena sifatnya akan tetap selama umur hutang (obligasi).

3. Keputusan pengelolaan aktiva (*assets management decision*)

Kita sering mendengar suatu ungkapan yang berbunyi “ lebih mudah membangun dari pada memelihara” ungkapan ini hampir berlaku bagi semua orang yang memiliki suatu aset (aktiva). Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. manajer keuangan bersama manajer-manajer lain di perusahaan bertanggung jawab terhadap berbagi tingkat operasi dari aset-aset yang ada. Pengaplikasian dana yang digunakan untuk pendanaan dan pemanfaatan aset menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengolahan aktiva lancar daripada aktiva tetap. Manajer keuangan yang konservatif akan mengalokasikan dananya sesuai dengan jangka waktu aset yang didanai. Hutang jangka panjang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang disusutkan tersebut jangka waktu pengembaliannya lebih panjang dari umur ekonomis aktiva yang dibiayai. Hal ini untuk mengurangi risiko kegagalan dalam pengembalian hutang perusahaan.

Berdasarkan fungsi utama manajemen keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh perusahaan dalam keputusan investasi, keputusan pendanaan, keputusan pengolahan aktiva. Karena didalamnya tercakup hal-hal penting yang dapat dijadikan pertimbangan manajemen keuangan.

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan *input* (informasi) yang biasa dipakai untuk pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, mulai dari investor atau calon investor, pihak pemberian dana atau calon pemberi dana, sampai pada manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan diharapkan memberikan informasi mengenai probabilitas, resiko, dana aliran kas yang dihasilkan perusahaan informasi tersebut akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan, dan pada giliran selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Mamduh M. Hanafi (2014, 27).

Menurut Farid dan Siswanto dalam Irham Fahmi (2014, 21). mengatakan “laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial”

Menurut Munawir dalam Irham Fahmi (2014, 21). mengatakan “laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi

sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan”

Menurut Kamaludin dan Rini indriani (2012, 26). “laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan, laporan keuangan yang terdiri beberapa lembar kertas yang berisi lembar kertas yang berisi angka-angka”.

Oleh sebab itu laporan keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengambil keputusan rutin dan keputusan khusus. Pihak luar yang membutuhkan laporan keuangan antara lain adalah pemegang saham, kantor pajak, pasar modal, lembaga keuangan, serikat buruh, dan sebagainya. Mereka mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dalam menggunakan laporan keuangan.

2.2.2. Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditor, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba-rugi dari suatu perusahaan, bila disusun dengan baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurung waktu tertentu. Keadaan ini lah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Menurut D. Agus Harjito dan Martono (2012, 52).

Lapooran keuangan yang baik dan akutar dapat menyediakan informasi yang berguna antara lain dalam:

- Pengambilan keputusan investasi
- Keputusan pemberian kredit
- Penilaian aliran kas
- Penilaian sumber-sumber ekonomi
- Melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana
- Menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sumber-sumber dana
- Menganalisis penggunaan dana

Selain itu laporan keuangan yang baik juga dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu, masa sekarang, dan meramalkan posisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan. Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan:

1. Perbandingan internal (*internal comparison*) yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan rasio pada masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama.

2. Perbandingan eksternal (*external comparison*) dan sumber-sumber rasio industri, yaitu membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama.

Dapat disimpulkan laporan keuangan yang akurat dapat menyediakan informasi yang berguna kepada pemilik perusahaan untuk pertanggung-jawaban atas laporan keuangan yang disajikan tiap periode secara wajar.

2.2.3. Keterbatasan Laporan Keuangan

Informasi yang diperoleh bersumber dari laporan keuangan pada kenyataannya selalu saja terdapat kelemahan, dan kelemahan tersebut dianggap sebagai bentuk keterbatasan informasi yang tersaji dari laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan harus memahami dan menyadari dengan benar setiap keterbatasan tersebut sebagai sebuah realita yang tidak bisa di pungkiri, walaupun dalam kenyataan setiap akuntan selalu berusaha memberikan informasi yang maksimal, termasuk menempatkan catatan kaki (*footnotes*) sebagai pendukung informasi.

Menurut Irham Fahmi(2014, 28). Adapun kelemahan dan keterbatasan dari laporan keuangan ini sebaiknya kita lihat pendapat dari PAI (prinsip akuntansi indonesia). Menurut PAI sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan bersifat historis yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Kerenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidak pastian, bila dapat terdapat berapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/ transaksi dari pada bentuk hukumnya (*formalitas*) (*substances over form*) .
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.

8. Adanya berbagi alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

Berdasarkan keterbatasan laporan keuangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan tidak dapat mencerminkan keadaan perusahaan maka pihak-pihak pengguna laporan keuangan harus memahami dan menyadari keterbatasan tersebut. Karena faktor-faktor yang dijelaskan diatas tidak dapat dinyatakan dengan uang.

2.2.4. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Mamduh M. Hanafi(2014, 27). Sebelum menganalisa dan menafsirkan suatu laporan keuangan seorang penganalisa harus mempunyai pengertian yang mendalam tentang bentuk-bentuk maupun prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan. Ada tiga jenis laporan keuangan yang sering digunakan yaitu neraca, laporan laba rugi, dan aliran kas. Bagian berikut ini menjelaskan lebih lanjut ketiga bentuk laporan keuangan tersebut:

1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan perusahaan mencoba meringkaskan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada waktu tertentu. Dengan demikian neraca Keuangan merupakan '*snapshot*' gambaran kekayaan perusahaan pada saat tertentu. Karena fokus pada titik tertentu, neraca keuangan biasanya dinyatakan laporan posisi keuangan per tanggal tertentu.

Laporan posisi keuangan dibagi kedalam dua bagian sisi kiri yang menyajikan aset yang dimiliki oleh perusahaan, dan sisi kanan yang menyajikan sumber dana yang dipakai untuk memperoleh aset tersebut. Untuk setiap sisi, laporan posisi keuangan disusun atau diurutkan berdasarkan likuiditas aset tersebut, likuiditas yang dimaksud disini adalah kedekatannya dengan kas. Laporan posisi keuangan disajikan berdasarkan blok-blok, yang terdiri tiga blok terbesar:

- a. Aset didefinisikan sebagai manfaat ekonomis yang akan diterima dimasa datang, atau akan dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil transaksi atau kejadian tertentu. Aset merupakan sumber ekonomi organisasi yang akan dipakai untuk menjanjalkan kegiatannya. Atribut pokok suatu aset adalah kemampuan memberikan jasa atau manfaat pada organisasi yang memakai aset tersebut.
- b. Utang didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomi yang mungkin timbul di masa datang dari kewajiban organisasai sekarang untuk mentransfer aset atau memberi jasa ke pihak lain di masa mendatang, sebagai akibat transaksi atau di masa lalu. Utang muncul terutama karena penundaan pembayaran untuk

barang dan jasa yang telah diterima oleh organisasi dan dari dana yang dipinjam.

- c. Modal saham merupakan sisa, yaitu aset yang dikurangi utang-utangnya. Modal saham merupakan bentuk kepemilikan suatu usaha. Modal usaha menduduki urutan sesudah utang dalam hal klaim terhadap aset perusahaan atau dengan kata lain memiliki klaim terhadap sisa perusahaan, dari sudut pandang perusahaan, modal saham mencerminkan pihak menanggung resiko perusahaan dan ketidak pastian yang diakibatkan oleh kegiatan perusahaan, dan memperoleh imbalan sebagai konsekuensinya. imbalan tersebut berupa kenaikan harga saham dan dividen yang dibayarkan.

Hal ini perlu diperhatikan ketika membaca neraca keuangan perusahaan dicatat melalui harga peroleh (*cost*)

2. Laporan laba-rugi

Laporan keuangan laba rugi diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, *fleksibilitas* keuangan, dan kemampuan oprasional perusahaan tingkat keuntungan mencerminkan prestasi perusahaan secara keseluruhan. Risiko berkaitan dengan ketidak pastian hasil yang akan diperoleh oleh perusahaan. *Fleksibilitas* berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan terhadap kesempatan atau kebutuhan tidak seperti yang diharapkan (kemampuan penyesuaian) . Kemampuan operasional mengacu pada kemampuan perusahaan menjaga aktifitas perusahaan berdasarkan tingkat kegiatan tertentu.

3. Laporan aliran kas

Laporan aliran kas meringkas aliran kas masuk dan keluar perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Laporan aliran kas karena dalam nerapan situasi, laporan laba-rugi tidak cukup akurat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

Laporan aliran kas mempunyai dua tujuan: (1) memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu, dan (2) memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Dengan kata lain, laporan aliran kas ingin melihat aliran dana, yaitu berapa besar kas masuk, sumber-sumbernya, berapa kas keluar dan kemana kas tersebut keluar. Karena item-item dalam laporan aliran kas dari kegiatan operasional, (2) aliran kas dari kegiatan investasi, dan (3) aliran kas dari kegiatan pendanaan.

Dapat disimpulkan bentuk-bentuk maupun prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan tersebut merupakan suatu laporan keuangan secara sistematis berdasarkan aktivitas laporan keuangan.

2.3. Struktur Modal

2.3.1. Pengertian Struktur Modal

Untuk menjalankan usahanya perusahaan membutuhkan modal yang bersumber dari utang dan modal sendiri (*ekuitas*), sumber modal tersebut juga dapat disebut sebagai sumber pembiayaan atau sumber pendanaan atau sumber permodalan.

Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengulangi kekurangan (*defisit*) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari hutang (*debt financing*). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien menurut Sitanggang (2013, 71).

Menurut Brigham dan Gephenski. Dalam bukunya Ahmad Rodoni dan Herni (2014,129). menyatakan bahwa “*capital structure*” atau struktur modal adalah proporsi atau perbandingan dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, apakah dengan menggunakan utang, ekuitas, atau dengan menerbitkan harga saham”

Menurut Keown, el. Alih dalam bukunya Ahmad Rodoni dan Herni (2014, 129). menyatakan bahwa“struktur modal adalah panduan atau kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan”

Menurut Weston dan Copeland dalam bukunya Ahmad Rodoni dan Herni (2014, 129). menyatakan bahwa“Struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang,saham preferen dan modal pemegang saham.”

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, apabila struktur finansial tercermin pada keseluruhan *passiva* dalam neraca, maka struktur modal hanya tercermin pada utang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri dimana dua golongan tersebut merupakan dana permanen atau dana jangka panjang. menurut Bambang Riyanto Dalam bukunya Ahmad Rodoni dan Herni(2014, 129).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau panduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama, yakni berasal dari dalam dan luar perusahaan. Ahmad Rodoni dan Herni (2014,129).

Menurut Joel G. Siegel dan Jae K Shim Dalam bukunya Irham Fahmi(2014, 176). menyatakan bahwa “*Capital structure* (struktur modal) adalah komposisi

saham biasa, saham preferen, dan berbagai kelas seperti itu laba ditahan dan utang jangka panjang yang dipertahankan oleh kesatuan usaha dalam mendanai aktiva”

Menurut Farah Margaretha (2011, 112). Struktur modal (*capital structure*)

- Menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri dari utang jangka panjang dan modal sendiri.
- Jika utang sesungguhnya (realisasi) berbeda dibawah target, pinjaman perlu ditambah. Jika rasio utang melampaui target, maka saham dijual.

Menerut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010, 1) “Struktur modal adalah kombinasi atau perimbangan antara utang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal”

Menurut Agus Harjito dan Martono (2012, 256) “struktur modal (*capital structure*) adalah perbandingan atau imbang pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri”

Sehingga dapat dimengerti bahwa struktur modal merupakan gambaran dan bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antar modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

2.3.2. Teori Struktur Modal

Menurut J.P Sitanggang (2013, 82), Baruan pembiayaan yang dapat diukur dengan leverage ratio diharapkan akan menentukan nilai perusahaan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tingkat utang perusahaan yang menghasilkan laba maksimal tidak sama dengan tingkat utang yang menghasilkan harga maksimal. Teori yang menjelaskan tentang struktur modal dan nilai perusahaan, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu teori pendekatan tradisional dan Pendekatan modigliani dan miller.

2.3.2.1. Pendekatan tradisional (*traditional approach*)

Menurut Agus Harjito dan Martono(2012, 260), Pada pendekatan tradisional diasumsikan terjadi perubahan struktur modal yang optimal dan peningkatan nilai total perusahaan melalui penggunaan financial leverage (hutang dibagi modal sendiri atau B/S) . Dengan menggunakan pendekatan tradisional, bisa diperoleh struktur modal yang optimal yaitu struktur yang memberikan biaya modal keseluruhan yang rendah dan memberikan harga saham yang tinggi. Hal ini disebabkan karena berubahnya tingkat kapitalisasi perusahaan, baik untuk modal sendiri maupun pinjaman setelah perusahaan merubah struktur modalnya (*levrege*) melewati batas tertentu. Perubahan tingkat kapitalisasi ini disebabkan karena adanya resiko yang berubah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan tradisional, diperoleh struktur modal yang optimal yaitu struktur modal

yang memberikan biaya modal, keseluruhan yang rendah dan memberikan harga saham yang tinggi.

2.3.2.2. Pendekatan modigliani dan miller (MM approach)

Menurut Agus Harjito dan Martono(2014, 262), Franco modigliani dan MH. Miller (singkat MM) mentang pendekatan tradisional dengan menawarkan pembenaran perilaku tingkat kapitalisasi perusahaan yang kosan. MM berpendapat bahwa resiko total bagi seluruh pemegang saham tidak berubah walapun struktur modal perusahaan mengalami perubahan. Hal ini didasarkan pada pendapatan bahwa pembagian struktur modal antara hutang dan modal sendiri selalu terdapat perlindungan atas nilai investasi. Yaitu karena nilai investasi total perusahaan tergantung dari keuntungan dan risiko, sehingga nilai perusahaan tidak berubah walapun struktur modalnya berubah. Asumsi-asumsi yang digunakan MM adalah:

1. Pasar modal adalah sempurna, dan investor bertindak rasional
2. Nilai yang diharapkan dari distribusi probabilitas semua investor sama
3. Perusahaan mempunyai resiko usaha (*business risk*) yang sama
4. Tidak ada pajak

Pendapat MM didukung oleh adanya proses arbitase, yaitu proses mendapatkan dua aktiva yang pada dasarnya sama dan membelinya dengan harga yang termurah serta menjual lagi dengan harga yang lebih tinggi.

Dapat disimpulkan dengan menggunakan pendekatan modigliani dan miller, resiko total bagi seluruh pemegang saham tidak berubah walapun struktur modal perusahaan mengalami perubahan. Hal ini didasarkan pada pendapatan bahwa pembagian struktur modal antara hutang dan modal sendiri selalu terdapat perlindungan atas nilai investasi. Sama-sama ingin memperoleh struktur modal yang optimal.

2.3.2.3. Pecking Order Theory

Menurut Mamduh M. Hanafi (2014, 313), Menurut *Teori trade-off* mempunyai implikasi bahwa manajer akan berfikir dalam kerangka *trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kebangkrutan dalam penentuan struktur modal. Dalam kenyataan *empiris*, nampaknya jarang manajer keuangan yang berfikir demikian. Donal Donaldos (1961) melakukan pengamatan terhadap perilaku terhadap struktur modal perusahaan di Amerika serikat. Pengamatanya menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai keuntungan yang tinggi ternyata cenderung menggunakan utang yang lebih rendah.

Secara spesifik, perusahaan mempunyai urutan-urutan preferensi dalam penggunaan dana. Skenario urutan dalam *pecking order theory* adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan memilih pendanaan internal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba (keuntungan) yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan.

2. Perusahaan menghitung target rasio pembayaran didasarkan pada perkiraan kesempatan investasi. perusahaan berusaha menghindari perubahan dividen yang tiba-tiba. Dengan kata lain, pembayaran dividen diusahakan konstan atau, kalau berubah terjadi secara gradual dan tidak berubah dengan signifikan.
3. Karena kebijakan dividen yang kaku (*sticky*), digabung dengan fluktuasi keuntungan dan kesempatan investasi yang tidak bisa diprediksi, akan menyebabkan aliran kas yang diterima oleh perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran investasi pada saat-saat tertentu, dan akan lebih kecil pada saat yang lain. Jika kas tersebut lebih besar, perusahaan akan membayar utang atau membeli surat berharga jika kas tersebut lebih kecil, perusahaan akan menggunakan kas yang dipunyai atau menjual surat berharga.
4. Jika pendana eksternal diperlukan, perusahaan akan mengeluarkan surat berharga yang paling aman terlebih dulu. Perusahaan akan memulai dengan utang, kemudian dengan surat berharga campuran (*hybrid*) seperti obligasi konvertibel, dan kemudian barangkali saham sebagai pilihan terakhir.

Teori tersebut menjelaskan urutan pendanaan. Menurut teori ini, manajer keuangan tidak memperhitungkan tingkat utang yang optimal. Kebutuhan dana ditentukan oleh kebutuhan investasi. Jika ada kesempatan investasi, maka perusahaan akan mencari dana akan mencari dana untuk mendanai kebutuhan investasi tersebut. Perusahaan akan memulai dengan dana internal dan sebagai pilihan terakhir adalah penerbitan saham. Disamping kebutuhan investasi, hal lain yang berkaitan adalah pembayaran dividen. Pembayaran dividen akan menyebabkan dana kas berkurang. Jika kas berkurang, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas baru. Dapat disimpulkan Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan lebih menyukai kebijakan dividen yang stabil, yaitu besarnya dividen.

2.3.2.4. Balancing theories

Menurut Agus Harjito dan Martono(2014, 265), *Balancing theories* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan, leasing atau juga dengan menerbitkan obligasi (*bonds*). Obligasi (*bonds*) adalah sebuah surat berharga (*commercial paper*) yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga, dan jangka waktu dimana itu dikeluarkan baik oleh perusahaan ataupun *government* untuk kemudian dijual kepada publik.

Ada berapa bentuk risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan pada saat kebijakan *balancing theories* diterapkan, yaitu:

- a. Jika perusahaan meminjam dana ke perbankan, maka dibutuhkan jaminan atau agunan seperti tanah, gedung, kendaraan, dan sejenisnya. Dan jika angsuran kredit tersebut terlambat dibayar perbankan akan memberikan teguran dalam bentuk lisan dan tulisan. Persoalannya adalah seandainya perusahaan tidak mampu lagi membayar angsuran diatas batas waktu yang ditentukan/ditolerir maka agunan

- tersebut diambil dan di lelang oleh perbankan untuk menutupi kerugian sejumlah nilai pinjaman. artinya perusahaan telah kehilangan aset yang diagunakan tersebut.
- b. Jika kebutuhan dana dengan cara menjual obligasi. Bentuk resiko yang dihadapi adalah jika seandainya tidak sanggup membayar bunga obligasi secara tepat waktu atau bergeser dari waktu yang di sepakati maka perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi ini, termasuk mengkonversi dari pemegang obligasi ke pemegang saham.
 - c. Resiko selanjutnya terhadap masalahnya yang dialami oleh perusahaan tersebut adalah telah menyebabkan nilai perusahaan dimata publik terjadi penurunan, karena publik menilai kinerja keuangan perusahaan tidak baik khususnya dalam kemampuan manajemen struktur modal (*capital structure management*).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa menjual obligasi adalah artinya berutang pada publik atau perusahaan melakukan penambahan *long term liabilities*-nya. Maka penerapan *balancing theories* juga memungkinkan diterapkan oleh suatu pemerintah adalah dengan cara melakukan pinjaman kepihak asing seperti pemerintah negara asing atau juga pada lembaga donatur internasional seperti world bank, *international monetary fund* (IMF), *asian development bank* (ADB), dan lembaga lainnya.

2.3.3. Faktor yang Memengaruhi Struktur Modal

Menurut J.P.Sitanggang (2013,73). Baruan pembiayaan atau struktur pembiayaan (struktur keuangan atau struktur modal) perusahaan dipengaruhi oleh berapa faktor yaitu:

1. Stabilitas penjualan

Rencana penjualan tidak selalu sama dengan realisasinya. Oleh karena itu perlu pertimbangkan risiko usaha yang dihadapi perusahaan yaitu risiko atas perubahan penjualan terhadap laba usaha ditandai dengan tingkat oprasional (*degree operating leverage- dol*) biaya di kelompokan menjadi biaya variabel dan biaya-biaya tetap, sehingga beban oprasional bersifat tetap (biaya tetap) tidak akan berubah walaupun penjualan naik turun.biaya tetap terdiri dari biaya admistrasi umum yang bersifat tetap dan penyusutan merupakan pengorbanan yang diperhitungkan atas barang-barang modal (aktiva tetap).
2. Posisi pajak perusahaan

Seperti yang sudah dijelaskan dimuka bahwa bunga merupakan pengurangan pajak (*tax saving*), sehingga biaya hutang efektif biaya bunga setelah pajak akan semakin rendah semakin besarnya posisi pajak perusahaan, maka beban bunga setelah pajak akan semakin rendah dan perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari penghematan pajak atas bunga utang perusahaan.
3. Kemampuan membayar beban bunga

Kemampuan manajemen menghimpun modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk merupakan faktor yang mempengaruhi struktur pembiayaan perusahaan, ditunjukkan oleh rasio-rasio keuangan yang berkaitan

dengan pembiayaan dengan utang. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembiayaan (bunga atau sewa), maka pemenuhan tambahan modal melalui utang lebih menguntungkan.

4. Sikap manajemen menghadapi masa depan
Sikap manajemen dalam, menghadapi masa depan dapat dikelompokkan sebagai sikap konservatif dan sikap agresif. Manajemen yang konserfatif akan mentuakan struktur modal yang lebih konservatif yaitu lebih didominasi oleh modal sendiri meskipun hasilnya akan memberikan tingkat keuntungan yang relatif lebih rendah, sebaliknya bagi manajemen yang agresif akan berusaha mengejar keuntungan yang lebih besar meskipun akan menghadapi risiko keuangan yang tinggi. Apabila manajemen mempunyai sikap agresif, maka struktur modal akan didominasi oleh utang.
5. Struktur aktiva
Perusahaan yang memiliki komposisi aktiva tetap berwujud yang jumlahnya besar, tentu akan mempunyai peluang untuk memperoleh tambahan modal dengan utang karena aktiva tetap tersebut dapat dijadikan sebagai agunan untuk memperoleh utang.
6. Kebijakan deviden
Pecking order theory mengamanatkan bahwa penambahan modal harus dipenuhi dengan urutan mulai dari laba ditahan dan apabila masih belum mencukupi akan dipenuhi dari utang dan yang terakhir adalah emisi saham baru. Besarnya laba ditahan tergantung pada kebijakan dividen. Apabila perusahaan mempunyai kebijakan dividen risudual yaitu divedien kas akan dibagikan setelah pemenuhan modal untuk investasi baru terpenuhi, maka penambahan modal melalui utang baru akan dilakukan apabila jumlah tambahan modal yang dibutuhkan lebih besar dari laba ditahan.
7. Ukuran perusahaan
Ukuran perusahaan dengan kapitalisasi pasar atau penjualan yang besar menunjukkan perestasi perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana untuk memperoleh tambahan modal dengan utang.
8. Umur perusahaan
perusahaan yang sudah mapan akan mempunyai jejaring yang kuat dengan lembaga keuangan sehingga akan lebih mudah untuk memperoleh tambahan modal dengan utang.
9. Jenis usaha perusahaan
Jenis usaha perusahaan ditandai dengan produk atau jasa yang dihasilkan. Struktur modal perusahaan yang menghasilkan produk (perusahaan manufaktur) dengan capital intensive yang yang menggunakan teknologi tinggi akan berbeda dengan perusahaan manufaktur dengan *labour intensif* dengan mengandalkan tenaga kerja buruh. Demikian juga bahwa struktur modal perusahaan manufaktur akan berbeda dengan perusahaan jasa penerbangan atau konstruksi atau konsultan

akan mempunyai struktur modal yang berbeda, karena erat kaitannya dengan permodalan permanen atau musiman. Semakin banyak modal musiman yang dibutuhkan, maka perusahaan akan cenderung memenuhinya dengan utang khususnya utang jangka pendek.

Menurut Brigham dan Joel F Houston, ahli bahasa Ali Akbar Yulianto (2011, 151). Terdapat empat faktor yang memengaruhi keputusan struktur modal:

1. Risiko usaha atau tingkatan risiko yang inheren dalam operasi perusahaan jika perusahaan tidak menggunakan utang. Makin besar resiko usaha perusahaan, makin rendah rasio utang optimal.
2. Posisi pajak perusahaan. Salah satu alasan utama digunakannya utang adalah karena bunga merupakan pengurang pajak, selanjutnya merupakan biaya utang yang efektif. Akan tetapi jika sebegini besar laba suatu perusahaan telah dilindungi dari pajak oleh perlindungan pajak yang berasal dari penyusutan, maka bunga atas utang tidak akan memiliki keunggulan yang sama jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki keunggulan yang sama jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tarif pajak yang efektif yang lebih tinggi.
3. *Fleksibilitas* keuangan, atau kemampuan untuk menghimpun modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk, bendahara perusahaan tahu bahwa pasokan modal yang lancar dibutuhkan oleh operasi yang stabil, selanjutnya memiliki arti yang sangat penting bagi keberhasilan jangka panjang. Mereka juga tahu bahwa ketika terjadi pengetatan uang dalam perekonomian, atau ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan operasional, akan lebih mudah untuk menghimpun utang dibandingkan model ekuitas dan pihak pemberi pinjaman lebih bersedia untuk mengakomodasikan perusahaan yang memiliki neraca kuat. Jadi, potensi kebutuhan akan dana dimasa depan dan konsekuensi kekurangan dana akan memengaruhi sasaran struktur modal makin besar kemungkinan kebutuhan modal, dan makin buruk konsekuensi jika tidak mampu untuk mendapatkannya, maka makin sedikit jumlah utang yang sebaiknya ada didalam neraca perusahaan.
4. *Konservatisme* atau keagresifan manajerial. Berupa manajer lebih agresif dibandingkan manajer yang lain, sehingga mereka lebih bersedia untuk menggunakan utang sebagai usaha untuk meningkatkan laba. Faktor ini tidak mempengaruhi struktur modal optimal yang sebenarnya, atau struktur modal yang memaksimalkan nilai, tetapi ia memang akan memengaruhi sasaran struktur modal perusahaan.

Dapat disimpulkan dalam menentukan struktur modal ada faktor yang harus diperhatikan karena akan mempengaruhi indikator struktur modal.

2.3.4. Struktur Modal Sasaran

Menurut Brigham dan Joel F Houston, ahli bahasa Ali Akbar Yulianto (2011, 6-7). Struktur modal (*target capital structure*). Sasaran ini dapat mengalami perubahan dari setiap waktu. Manajemen sebaiknya memiliki suatu struktur modal yang spesifik dalam pemikiran mereka. Jika pada kenyataannya rasio utang ternyata berada dibawah tingkat sasaran ekspansi modal biasanya akan dilakukan dengan menerbitkan utang. Sedangkan jika rasio utang berada diatas tingkat sasaran, biasanya ekuitas yang akan diterbitkan.

Kebijakan struktur modal melibatkan adanya suatu pertukaran antara risiko dan pengembalian:

- Penggunaan lebih banyak utang akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham.
- Namun penggunaan utang yang lebih besar biasanya akan menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran struktur modal dapat berubah sewaktu-waktu Manajemen sebaiknya memiliki suatu struktur modal yang spesifik dalam kebijakan struktur modal.

2.3.5. Pembagian dan Kebijakan Struktur Modal

Menurut Irham Fahmi (2014,76), Untuk memahami tentang struktur modal maka perlu kita pahami pembagian dari struktur modal itu sendiri yaitu secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Simpel capital structure, yaitu jika perusahaan tidak hanya menggunakan modal sendiri dalam struktur modalnya.
- b. Complex capital structure, yaitu jika perusahaan tidak hanya menggunakan modal sendiri tapi juga menggunakan modal pinjaman dalam struktur modalnya.

Atas dasar dua hal inilah kemudian dilakukan dikajian secara komprehensif manakah yang paling tepat dipergunakan berdasarkan situasi kondisi internal dan eksternal, tentunya dengan tepat mengedepankan pendekatan secara efektif dan efisien. Ini sebagai mana dikatakan oleh brigham dan houston. Menurut brigham dan houston bahwa, kebijakan struktur modal melibatkan adanya suatu pertukaran antara resiko dan pengembalian:

- Penggunaan lebih banyak utang akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham.
- Namun penggunaan utang yang lebih besar biasanya akan menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi.

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa ada berapa faktor yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan, yaitu:

- a. Bentuk atau karakteristik bisnis yang dijalankan

- b. Ruang lingkup aktivitas operasi bisnis yang dijalankan
- c. Karakteristik manajemen (*manajement karakteristik*) yang diterapkan diorganisasi bisnis tersebut
- d. Karakteristik, kebijakan dan keinginan pemilik.
- e. Kondisi micro and macro *economy* yang berlaku didalam negeri dan luar negeri yang turut mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan.

Dapat disimpulkan dalam menentukan pembagian dan kebijakan struktur modal ada berapa faktor yang mempengaruhi struktur modal mengedepankan pendekatan secara efektif dan efisien.

2.3.6. Komponen Struktur Modal

Modal sendiri/ ekuitas

Menurut Farah Margaretha, (2011,114). Dana jangka panjang dari pemilikan perusahaan (pemegang saham). Tidak seperti modal pinjaman yang harus dibayar pada tanggal tertentu dimasa yang akan datang, modal sendiri yaitu:

- a) Saham preferen
- b) Saham biasa yang terdiri dari saham biasa dan laba ditahan

Saham biasa merupakan bentuk modal sendiri yang paling mahal diikuti dengan laba ditahan dan saham preferen. Hubungan antara pinjaman dan modal sendiri mempunyai perbedaan utama dalam hak suara tertentu atas pendapatan dan aktiva, jatuh tempo dan perlakuan pajak. sesuai dengan posisinya pemberian modal sendiri mempunyai risiko yang lebih besar dan karenanya harus mendapat kompensasi dengan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pemberi dana pinjaman.

Utang

Utang adalah semua kewajiban keuangan kepada pihak lain yang belum terpenuhi. Utang atau kewajiban dapat dibedakan kedalam utang lancar (utang jangka pendek) dan utang jangka panjang.

- a. Utang lancar atau utang jangka pendek adalah kewajiban keuangan yang perlunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (kurang dari 1 tahun). Utang lancar meliputi hal-hal berikut ini :
 - Utang dagang, yaitu utang yang timbul karena adanya pembelian barang dagang secara kredit.
 - Utang pajak, baik pajak untu perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
 - Biaya yang masih harus dibayar, yaitu biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- b. utang jangka panjang, yaitu kewajiban keuangan yang pembayarannya akan dilakukan diatas 1 tahun.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan komponen struktur modal suatu pertimbangan perusahaan dalam memenuhi pendanaan perusahaan.

2.4. Leverage

2.4.1. Rasio Leverage

Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam katagori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Menurut Irham Fahmi, (2014, 72).

2.4.2. Leverage Operasi (*Operating Leverage*)

Menurut Agus Harjito dan Martono (2014, 316), Leverage operasi yang timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap. Tersebut misalnya biaya penyusutan gedung dan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas dan biaya manajemen, dalam jangka panjang, semua biaya bersifat variabel dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Oleh karena itu dalam analisis ini diasumsikan dalam jangka pendek. Biaya operasi tetap yaitu adanya perubahan tetap, dikeluarkan agar volume penjualan dapat menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada seluruh biaya tetap dan variabel pengaruh yang timbul dengan adanya biaya operasi tetap yaitu adanya perubahan dalam volume penjualan yang menghasilkan perubahan keuntungan atau kerugian operasi yang lebih besar dari proposi yang telah ditetapkan.

Leverage operasi juga memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest tax* atau EBIT) yang diperoleh. (*degree of oprating leverage*).

Ada dua rasio leverage yang biasa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Debt to total assets ratio*

dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total asset.

$$\text{Debt to total asset rasio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. *Debt to equity ratio*

Mengenai debt equity ratio ini Joel G Siegel dan Jae K. Shim mendefinisikannya sebagai “ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor” untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedian untuk kreditor

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Menurut Agus Harjito dan Martono (2014, 316) .

Dapat disimpulkan leverage operasi juga memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak yang diperoleh perusahaan perubahan keuntungan atau kerugian operasi yang lebih besar dari proporsi yang telah ditetapkan.

2.4.3. Leverage Keuangan (*financial leverage*)

Menurut Agus Harjito dan Martono (2014, 317), Laverage keuangan merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (*earning per share*). Masalah leverage keuangan baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan leverage yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif apabila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap atas penggunaan dana yang bersangkutan. Beban tetap yang dikeluarkan dari penggunaan dana misalnya hutang obligasi harus mengeluarkan beban tetap berupa bunga, sedangkan penggunaan dana yang berasal dari saham saham preferen harus mengeluarkan beban tetap berupa dividen.

Efek yang menguntungkan dari leverage keuangan sering disebut “*trading inequity*” leverage keuangan itu merugikan (*unfavorable leverage*) apabila perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap yang harus dibayar.

Dapat disimpulkan nilai leverage keuangan positif atau negatif dinilai berdasarkan pengaruh leverage yang dimiliki terhadap pendapatan per lembar saham (*earning per share*).

2.5. Earning Per Share (EPS)

2.5.1. Pengertian Earning Per Share (EPS)

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham dimasa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka *earning per share* yang dilaporkan perusahaan. menurut Irham Fahmi (2014, 72).

Menurut Dwi Prastowo (2014,99). “*Earning per share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. *Earning Per Share* yang dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan, perhitungan EPS dapat sederhana dan kompleks”

Menurut Desmond Wira (2011,77). “*Earning per share*” adalah laba per saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Informasi. *Earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Besarnya *earning per share* suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun berapa perusahaan tidak mencantumkan *earning per share* perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya tetapi besarnya *earning per share* suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan.

Menurut Toto Prihadi (2010, 230) “laba per lembar saham (*earning per share*, EPS) adalah jumlah laba yang merupakan hak dari pemegang saham biasa”

Menurut Irham Fahmi (2014, 83) “*Earning per share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *earning per share* menunjukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Laba *earning per share* dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. *Earning per share* juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

2.5.2. Rumus *Earning per Share* (laba per lembar saham)

Earning per share adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. *Earning per share* yang dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan, perhitungan eps dapat sederhana dan kompleks.

Earning per share adalah jumlah laba yang menjadikan hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. *Earning per share* hanya dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan, penghitungan *earning per share* dapat sederhana atau kompleks, *Earning per share* sederhana ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$earning\ per\ share = \frac{laba\ bersih\ setelah\ pajak}{jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

2.5.3. Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Earning Per Share*

Pengaruh struktur modal erat kaitanya terhadap *earning per share*. Suatu penetapan struktur modal yang sesuai pada perusahaan dapat memaksimalkan *earning per share*.

Mengenai peranan struktur modal terhadap *Earning per share* bahwa. Struktur modal sangat penting bagi perusahaan karena menyangkut kebijakan penggunaan

sumber dana yang paling menguntungkan. Dalam mendanai kebutuhan pendanaan perusahaan dapat menggunakan modal sendiri dan modal asing atau utang.

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, apabila struktur finansial tercermin pada keseluruhan *passiva* dalam neraca, maka struktur modal hanya tercermin pada utang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri dimana dua golongan tersebut merupakan dana permanen atau dana jangka panjang. menurut Bambang Riyanto Dalam bukunya Ahmad Rodoni dan Herni(2014, 129

Selain struktur modal perusahaan, Earning Per Share (EPS) erat kaitannya dengan penilaian saham. Semakin tinggi EPS yang dihasilkan perusahaan, maka akan mengakibatkan semakin tinggi harapan investor terhadap saham tersebut sehingga permintaan saham tersebut semakin besar.

Irham Fahmi (2012, 30). Menurut *Earning per share* atau pendapatan perlembar Saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antar modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan perusahaan. kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut dari tempat yang dianggap aman (*safety position*) jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. dikemukakan oleh subramanyam dan John J. Wild menegaskan bahwa untuk perusahaan dengan struktur modal sederhana, diwajibkan satu penyajian laba per lembar saham yang dihitung. Irham Fahmi, (2014, 184).

Earning per share merupakan jumlah dividen yang diterima untuk tiap lembar saham biasa. bahwa *earning per share* merupakan penghitungan laba bersih di bagi jumlah lembar saham yang beredar.

Kesimpulannya, penilaian kinerja perusahaan yang didasarkan pada struktur modal dan *Earning Per Share* akan mempengaruhi keputusan investasi. Dengan pengelolaan struktur modal dan rasio laba bersih terhadap jumlah lembar saham yang beredar (EPS) yang mengalami peningkatan, tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar mengindikasikan semakin baiknya kinerja perusahaan dan perusahaan akan mengalami peningkatan.

2.6. Penelitian Sebelumnya

Yeni Limiati 2007, dengan penelitian yang berjudul, pengaruh struktur modal terhadap laba perlembar saham EPS pada kelompok industri farmasi, periode 2003 sampai dengan 2004 dalam penelitian ini unit observasi yang digunakan adalah tujuh perusahaan pada industri farmasi yang telah go publik, teknik penelitian dengan

survai dengan metode dekriptif. Statistik regresi menghasilkan persamaan antara struktur modal X dengan *earning per share* Y yang menunjukkan bahwa setiap penambahan proporsi struktur modal akan menyebabkan penambahan *earning per share* sebesar nilai koefisien kolereksinya menyimpulkan bahwa hipotesis penelitian struktur modal terhadap *earning per share* dapat diterima. perusahaan harus memperhatikan komposisi struktur modal dan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai *earning per share* sehingga perusahaan dapat selalu meningkatkan *earning per share*.

Saran bagi penelitian yang tertarik untuk meneliti maupun mengkaji lebih dalam mengenai masalah struktur modal dan pengaruhnya terhadap laba per lembar saham dapat menggunakan objek yang telah luas, tidak hanya industri lainnya.

Widiya Ismail, Parangkua Tommy, Victoria 2016 dengan penelitian yang berjudul pengaruh current ratio dan struktur modal terhadap laba per lembar saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih

- Variabel independenya menggunakan rasio lancar, *debt to equity ratio*.
- Variabel dependen laba per lembar saham adalah laba saham biasa yang dibagi saham biasa yang beredar.

Current ratio dan struktur modal *debt to equity ratio* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham. *Current ratio* secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham. Struktur modal *debt to equity ratio* secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham.

Andri helmi munawan 2014 dengan penelitian yang berjudul, pengaruh struktur modal dan *earning per share* terhadap *dividen pay out ratio*, periodenya 2000 sampai 2010 pada PT.indofood sukses makmur.tbk, dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa rasio profitabilitas yang diprosikan melalui ROE dan EPS serta struktur modal yang diproduksi melalui DAR dan DER secara simulat memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Gemi ruwanti, felicia devina 2012 dengan penelitian yang berjudul analisis variabel-variabel struktur modal dan pengaruhnya terhadap laba per lembar saham (EPS), periode 2008 sampai 2010, pada 10 perusahaan manufaktur dengan metode regresi linear berganda. Peningkatan laba setelah pajak (EAT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba per lembar saham (EPS), semakin tinggi nilai EAT maka nilai EPS juga akan meningkatkan.

Alfian winata (2008) dengan penelitian yang berjudul pengaruh struktur modal terhadap laba per lembar saham (EPS), pada periode 2003-2006 pada PT.

Indospring,Tbk dengan menggunakan metode deskriptif. Pada perhitungan koefisien korelasi dengan hasil 0.013 terdapat hubungan tetapi kurang erat kaitannya antar struktur modal terhadap EPS pada PT.indospring,Tbk.dan pada saat dimana kondisi perusahaan sedang baik dengan perolehan EBIT yang besar dari titik indifferennya, maka sumber dana dari hutang lebih menguntungkan dari pada sumber dana dari modal sendiri.hal tersebut dilihat dari segi perolehan EPS dari resiko keuangannya berdasarkan analisis. Oleh karena itu perusahaan sebaiknya menggunakan struktur modal pada *debt equity ratio* yang lebih besar.

Rangga sedana (2014) dengan penelitian analisis pengaruh financial leverage ratio dan total *asset turn over* terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Pada periode 2008-2013 pada industri perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara simultan financial leverage ratio (DAR) dan total *asset turn over* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS) besarnya koefisien determinasi adalah sebesar 0,315 hal ini menunjukkan bahwa 31,5% variabel dependen yaitu *earning per share* (EPS) dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen yaitu DAR dan TATO, sedangkan sisanya sebesar 68,5% *earning per share* dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lainnya diluar model.

Tabel 2
Penelitian Sebelumnya

NO	Nama Peneliti	variabel Penelitian	Sampel dan Alat Uji	Hasil Penelitian
1.	Alfian winata (2008)	Variabel Independen: leverage, indefferen t point, koefisien korelasi, sovabilitas: <i>debt ratio, debt to equity ratio, debt to asset ratio, time interest earned ratio</i> Variabel Dependen: laba bersih (EAT), <i>earning per share, expected retrun</i>	Sampel: PT. Indospring,Tbk Alat Uji: deskriptif	Padaperhitungan koefisien korelasi dengan hasil 0.013 terdapat hubungan tetapi kurang erat kaitannya antara struktur modal terhadap EPS pada PT.indospring,Tbk. dan pada saat dimana kondisi perusahaan sedang baik dengan perolehan EBIT yang besar dari titik indifferennya, maka sumber dana dari hutang lebih menguntungkan dari pada sumber dana dari modal sendiri.hal tersebut dilihat dari segi perolehan EPS dari resiko keuangannya

				berdasarkan analisis. Oleh karena itu perusahaan sebaiknya menggunakan struktur modal pada <i>debt equity ratio</i> yang lebih besar.
2.	Andri Helmi (2014)	Variabel Independen: ROE, DAR, DER Variabel Dependen: <i>Earning per share</i>	Sempel: perusahaan indofood sukses makmur, Tbk Alat Uji: regresi linear berganda	Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa rasio profitabilitas yang diprosikan melalui ROEdan EPS serta struktur modal yang diproduksi melaluai DAR dan DER secara simulat memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham
3	Defi Triana (2016)	Variabel Independen: DAR, DER Variabel Dependen: <i>Earning per share</i>	Sempel: perusahaan PT Holcim Tbk Alat Uji: purposive sampling	Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa <i>debt to asset rasio</i> dan <i>debt to equity rasio</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>earning per share</i>
4.	Gemi Ruwanti, Felicia Devina (2012)	Variabel Independen: struktur aktiva, pertumbuhan, penjualan, ukuran perusahaan, stabilitas arus kas Variabel Dependen: <i>Earning per share</i>	Sempel: perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Alat Uji: regresi lieneir berganda	Peningkatan laba setelah pajak (EAT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba per lembar saham (EPS), semakin tinggi nilai EAT maka nilai EPS juga akan meningkatkan.
5.	Widiya Ismail, Parangkua Tommy, Victoria	Variabel Independen: rasio lancar, DER Variabel Dependen: EPS	Sempel: perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI Alat Uji: Assosiatif	Current ratio dan struktur modal <i>debt to equity ratio</i> secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perlembar saham. <i>Current ratio</i> secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perlembar saham. Struktur modal <i>debt toequity ratio</i>

- secara* persal tidak berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham.
6. Yeni Limiati (2007)
- Variabel Independen: DER
 Variabel Dependen: Earning per share
- Simpel: perusahaan farmasi yang telah go publik
 Alat Uji: deskriptif
- nilai koefisien kolereksinya menyimpulkan bahwa hipotesis penelitian struktur modal terhadap *earning per share* dapat diterima. perusahaan harus memperhatikan komposisi struktur modal dan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap niali *earning per share* sehingga perusahaan dapat selalu meningkatkan *earning per share*.
7. Rangga sedana (2014)
- Variabel Independen: financial leverage ratio dan tottal asset trun over
 Variabel Dependen: Earning per share
- Sampel: perusahan farmasi yang terdaftar di BEI
 Alat Uji: regresi
- hasil analisis regresi menunjukan bahwa secara simultan financial leverage ratio (DAR) dan totaol assat turn over (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS) besranya koefisien determinasi adalah sebesar 0,315 hal ini mennjukan bahwa 31,5% variabel dependen yaitu *earning per share* (EPS) dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen yaitu DAR dan TATO, sedangkan sisahnya sebesar 68,5% *earning per share* dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lainnya diluar model.

2.7. Kerangka Pemikiran

Pengaruh struktur modal erat kaitannya terhadap *earning per share*. Suatu penetapan struktur modal yang sesuai pada perusahaan dapat memaksimalkan *earning per share*. Mengingat hal tersebut dan berdasarkan uraian pada latar belakang menjadikan bahwa masalah peranan struktur modal menjadi salah satu perhatian utama bagi manajemen perusahaan pada PT. Timah (persero), Tbk. Melalui penganalisaan terhadap berbagai biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan bila menggunakan alternatif penggunaan dana yaitu modal sendiri atau hutang dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai struktur modal yang akan digunakan sehingga dapat menghasilkan *earning per share* yang besar.

Menurut Agus Harjito dan Martono (256,) “Struktur modal (*capital structure*) adalah perbandingan atau pertimbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri”

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antar modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan perusahaan. kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut dari tempat yang dianggap aman (*safety position*) jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Menurut Irham Fahmi, (2014, 184).

Pengukuran struktur modal menggunakan *debt asset ratio* dan *debt equity ratio*, sedangkan *earning per share* menggunakan perhitungan *earning per share*. Mengenai peranan struktur modal terhadap *Earning Per Share* bahwa Perusahaan dengan laba yang lebih tinggi maka akan mampu membayar deviden yang lebih tinggi sehingga sampai ditingkat di mana utang yang lebih tinggi akan mampu menaikkan *Earning Per Share* yang diharapkan, leverage akan meningkatkan harga saham Menurut Brigham dan Joel F Houston, ahli bahasa Ali Akbar Yulianto (2011, 178).

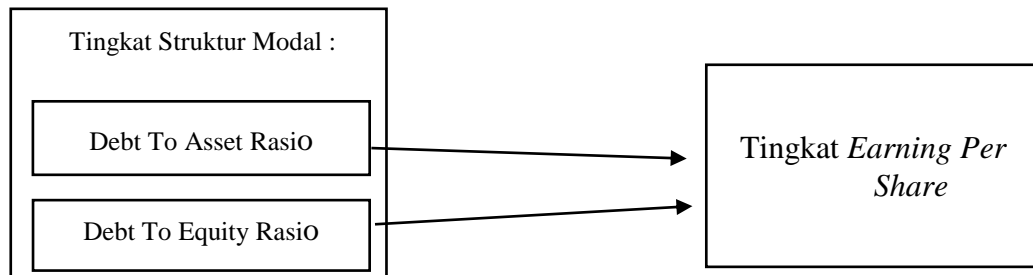
Menurut sitanggang (2013, 40) “*Earning per share* adalah laba bersih yang menjadi hak dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham. Besar kecilnya *earning per share* tergantung pada keputusan pembiayaan yang diambil oleh manajemen”

Penggunaan utang biasanya diikuti dengan bertambahnya beban keuangan berupa biaya bunga, sehingga perusahaan mempunyai beban utang yang besar jika utang yang digunakan perusahaan juga besar. Tetapi aset yang dibeli dengan utang memberi penghasilan yang lebih besar dibandingkan biaya utangnya sehingga leverage keuangan mampu menambah laba perusahaan. Leverage keuangan merupakan menggunakan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan

dana tersebut memperbesar pendapat laba per lembar saham (*earning per share*) Menurut Agus Harjito dan Martono (2014, 317).

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka model kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan pengaruh komponen Tingkat Struktur Modal terhadap Tingkat *Earning Per Share*.

Berikut disajikan gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 1

Pengaruh Tingkat Struktur Modal terhadap Tingkat *Earning Per Share*

Struktur modal pemenuhan kebutuhan pendanaan perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (defisit) maka perlu pertimbangan pendanaan dari luar, yaitu dari hutang. Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal. Struktur modal optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata, sehingga akan memaksimalkan nilai perusahaan. Jika pendanaan utang lebih besar dari modal sendiri dikawatirkan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman. Jika semakin kecil pendanaan utang semakin baik. Dalam penelitian ini menggunakan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* untuk mengetahui besarnya struktur modal yang ada di PT. Timah(persero). Tbk.

Tingkat *earning per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham, Rasio rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya jika rasio tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat *earning per share* yang ada di PT. Timah(persero). Tbk.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengaruh tingkat struktur modal yang diukur *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* sebagai variabel X dan tingkat *earning per share* sebagai variabel Y semakin baik pengaruh struktur modal maka akan meningkatkan tingkat *earning per share* sehingga terjadi positif.

2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian. Oleh karena itu banyaknya hipotesis sesuai dengan banyaknya identifikasi masalah dan tujuan penelitian yang telah dibangun. Karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis penelitian sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : *Debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* pada PT. Timah (persero), Tbk. Periode 2008-2015.
- Hipotesis 2 : *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* pada PT. Timah (persero), Tbk. Periode 2008-2015 menurun diakibatkan hutang meningkat.
- Hipotesis 3 : Tingkat struktur modal berpengaruh terhadap tingkat *Earning Per Share* pada PT. Timah (persero), Tbk. Periode 2008-2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif yaitu yang bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan data yang ada dalam laporan keuangan periode 2008 sampai 2015 serta data akan diolah dengan statistik yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antara variabel yaitu pengaruh antara Tingkat Struktur Modal dengan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Tingkat *Earning Per Share* pada PT.Timah (Persero). Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini dibuktikan dengan metode statistik. Sampel penelitian ini diperoleh dengan memanfaatkan laporan keuangan PT.Timah (Persero). Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2015.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah Tingkat Struktur Modal dan *Tingkat Earning Per Share* sebagai variabel bebas (Independent Variabel/Variabel X) Tingkat struktur modal (*Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*) serta *Tingkat Earning Per Share* sebagai variabel terikat (Dependent Variabel/Variabel Y). Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian pada PT.Timah (Persero) .Tbk. periode tahun 2008-2015.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organizationnya* adalah suatu organisasi, sehingga data adalah mengenai atau berasal dari (respon) suatu organisasi tertentu. Perusahaan yang akan dilihat pengaruhnya Tingkat Struktur Modal terhadap *Tingkat Earning per Share* yaitu PT.Timah (Persero) .Tbk. periode tahun 2008-2015.

Lokasi penelitian didalam penelitian ini adalah salah satu perusahaan industri timah yang terdaftar di BEI yaitu PT.Timah (Persero).Tbk Periode tahun 2008-2015. PT Timah (persero). Tbk yang bergerak dibidang pertambangan atau eksplorasi timah. Perusahaan ini dikenal sebagai penghasil logam timah terbesar didunia dan sedang dalam proses mengembangkan usahanya diluar penambangan timah dengan tetap berpijak pada kompetensi yang dimiliki dan dikembangkannya. Akan memperluas cangkupa usahanya ke bidang pertambangan, industri, keteknikan, dan perdagangan.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang diteliti adalah jenis data kuantitatif, Data kuantitatif adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data yang ada dalam laporan keuangan PT. Timah (persero) Tbk. Data tersebut akan diolah dengan

menggunakan statistik dan juga akan menunjukkan jumlah dan tingkatan. Jumlah dan tingkatan yang ditunjukkan adalah pada variabel independen yaitu struktur modal, sementara untuk variabel dependen adalah *earning per share*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder (*secondary data*) merupakan sumber data penelitian yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara. Penulisan dalam hal ini menggunakan data sekunder karena data yang diperoleh lebih mudah dibandingkan dengan primer yang lebih sulit untuk mendapatkan laporan keuangan sehingga penelitian lebih memilih sekunder karena terbatasnya waktu yang ada serta data informasi yang melalui website bursa efek indonesia (BEI) dan website perusahaan yang bersangkutan.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Untuk mempermudah proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

- Variabel independen (variabel bebas)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa indonesianya sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah tingkat struktur modal yang diwakili dalam rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER)

- Variabel dependen (variabel tidak bebas)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel outcome, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa indonesia sering disebut sebagai variabel terikat, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah tingkat *Earning Per Share* (EPS) pada PT.Timah (Persero) Tbk adapun penjabaran dan pengukuran dari operasional variabel ini di jabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3
Oprasionalisasi variabel
 Pengaruh Besarnya Struktur Modal terhadap Tingkat *Earning PerShare*
 PT.Timah (Persero).Tbk

Variabel/sub variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel X:			
Tingkat Struktur modal	• <i>Debt to assets ratio</i> (DAR)	• Perbandingan nilai DAR tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.	Rasio
	• <i>Debt to equity ratio</i> (DER)	• Perbandingan nilai DER tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.	Rasio
Variabel Y:			
Tingkat <i>Earning Per Share</i> (EPS)	• Laba bersih sesudah pajak /jumlah lembar saham yang beredar	• Perbandingan nilai EPS tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.	Rasio

Data mengenai *Debt to total assets ratio* ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total asset. *Debt to equity ratio* Mengenai debt equity ratio ini Joel G Siegel dan Jae K. Shim mendefinisikannya sebagai “ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor” untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedian untuk kreditor, dan *Earning per share* adalah laba bersih yang menjadi hak dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham. Besar kecilnya *earning per share* tergantung pada keputusan pembiayaan yang diambil oleh manajemen dari periode tahun 2008 sampai 2015 yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.5. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan metode penarikan sampel karena penulis menggunakan semua data yang berhubungan dengan laporan keuangan PT.Timah (Persero).Tbk periode tahun 2008-2015 untuk diteliti.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu dengan mengunduh laporan keuangan tahunan PT.Timah (Persero) .Tbk untuk periode tahun 2008-2015 yang diperoleh dari wabsite resmi bursa efak indonesia, yaitu www.idx.co.id dan www.timah.com

3.7. Metode Pengolahan atau Analisis Data

Metode analisis yang digunakan penulis dalam melakukan analisis data-data yang ada dengan menggunakan kualitatif dan kuantitatif dengan metode statistik, yaitu suatu analisis yang menggunakan angka-angka yang sifatnya dapat diukur dan dapat dihitung. Alat yang digunakan dalam melakukan analisis pengaruh Tingkat Struktur Modal terhadap Tingkat *Earning Per Share* pada PT.Timah(persero).Tbk periode tahun 2008-2015, untuk mengetahui hubungan dua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah dalam menghitung *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *Debt to Assets Ratio*

$$\text{DAR} = \text{Total hutang} / \text{Total Assets}$$

Debt to Assets Ratio (DAR) dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total asset.

Menghitung *Debt to equity ratio*

$$\text{DER} = \text{Total Liabilities} / \text{Total Equity}$$

Debt to equity ratio (DER) sebagai “ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor” untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor

Langkah-langkah dalam menghitung *earning per share* adalah sebagai berikut:

2. Menghitung *earning per share*

$$\text{EPS} = \text{laba bersih sesudah pajak} / \text{jumlah lembar saham yang beredar}$$

Earning per share (EPS) adalah jumlah laba yang menjadikan hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan, penghitungan EPS dapat sederhana atau kompleks.

3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berkaitan dengan penerapan metode statistik untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menganalisis data kuantitatif dengan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami, yang dilihat dari nilai standar deviasi. Pengujian statistik deskriptif ini menggunakan *Software Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 23. Pengujian statistik menggunakan SPSS dilakukan untuk memperoleh hasil mengenai korelasi Pearson dan signifikansi, serta akan dilakukan juga perhitungan dari analisis regresi linear, deskriptif statistik,

perhitungan uji F dan uji T yang digunakan untuk membandingkan hasil hubungan antar variabel.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan seminimal mungkin karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi berapa asumsi, yang bisa disebut dengan asumsi klasik. Berikut merupakan berapa uji asumsi klasik.

1. Uji normalitas

Untuk mendeteksi normalitas data perlu dilakukan uji normalitas baik menggunakan kurva persebaran data berupa curva normal dan normal plot atau menggunakan uji *kolmogorov-sminornov*, dengan kriteria jika signifikan $< 0,05$ berarti data terdistribusi tidak normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak, dan biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah model regresi yang ditemukan dengan adanya korelasi yang mendekati sempurna antar variable independen. Cara untuk mengetahui terjadi multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai *Tolerance and Variance Inflation Factor* (VIF) . Membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai serentak (R^2).

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier pada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode (t-1). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan model Durbin Watson (DW-test).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengalaman ke pengalaman yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji gletser.

- 1) Jika korelasi antara variabel independen lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika korelasi antara variabel independen lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3. Analisis Regresi Berganda

Apabila semua data sudah memenuhi syarat asumsi klasik, maka selanjutnya data tersebut bisa dilakukan uji regresi. Analisis regresi berganda digunakan untuk

mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan dependen model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 (\text{DAR}) + b_2 (\text{DER}) + e$$

Dimana:

Y	=	<i>Earning Per Share</i>
a	=	konstanta
DAR	=	<i>Debt to Asset rasio</i>
DER	=	<i>Debt to Equity rasio</i>
e	=	disturbance error

3.7.4. Uji Hipotesis

A. Analisis Koefisien Determinasi (Uji Statistik R^2)

Menurut Ghazali (2006) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang semakin mendekati satu maka variabel independen yang ada dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, dan begitu juga sebaliknya. Setiap tambahan 1 variabel independen, maka R^2 akan meningkat, tidak melihat apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

B. Uji t (uji koefisien regresi secara parsial)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Cara menguji parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jika nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen.
- 2) Jika nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

C. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikan F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara

pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jika F hitungan yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- 2) Jika F hitungan yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antar semua variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT.Timah(persero) Tbk

1. Masa kolonial

PT TIMAH (Persero) Tbk adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang usaha pertambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, peleburan dan pengolahan hingga pemasaran dan distribusi. Perseroan mewarisi sejarah panjang usaha penambangan timah di Indonesia yang sudah berlangsung lebih dari 200 tahun. Sejarah pendirian Perseroan bisa dikelompokkan dalam dua periode, yaitu Masa Penjajahan Belanda (Masa Kolonial) dan Masa Kemerdekaan. Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, Perseroan mengelola penambangan mineral timah di Indonesia yang tersebar di daratan dan perairan sekitar kepulauan Bangka, Belitung dan Singkep.

Di era kolonial itu, penambangan timah di Bangka dikelola oleh badan usaha milik Pemerintah Hindia Belanda, yaitu Banka Tin Winning Bedrijf (BTW). Sedangkan di Belitung dan Singkep, usaha penambangan ini dilakukan oleh perusahaan swasta Belanda, Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Billiton (GMB) di Belitung dan NV. Singkep Tin Exploitatie Maatschappij (NV. SITEM) di daerah Singkep.

2. Masa kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka, tepatnya sekitar tahun 1953-1958, Pemerintah Indonesia menasionalisasikan ketiga perusahaan yang didirikan Pemerintah Hindia Belanda, yaitu BTW, GMB dan NV. SITEM menjadi tiga Perusahaan Negara. Tahun 1961, Pemerintah membentuk Badan Pimpinan Umum (BPU) perusahaan-perusahaan pertambangan timah negara. Tahun 1968, ketiga entitas perusahaan tersebut bersama dengan BPU dikonsolidasikan menjadi Perusahaan Negara (PN) Tambang Timah.

Berdasarkan Undang-Undang No.9 tahun 1969 dan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 1969, maka status PN Tambang Timah dan Proyek Peleburan Timah Mentok pada tahun 1976 berubah menjadi Perusahaan Persero yang 100% sahamnya dimiliki oleh Pemerintah. Dan, sesuai Akta No.1 Tahun 1976 yang dibuat dihadapan Notaris Imas Fatimah SH, tertanggal 2 Agustus 1976, nama PN Tambang Timah berubah menjadi PT Tambang Timah (Persero).

Krisis industri timah dunia akibat hancurnya The International Tin Council (ITC) di tahun 1985 telah memicu Perseroan untuk melakukan perubahan mendasar dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Restrukturisasi perusahaan yang

dilakukan dalam kurun 1991-1995, meliputi program-program reorganisasi, relokasi Kantor Pusat ke Pangkalpinang pada 19 Oktober 1995, rekonstruksi peralatan pokok dan penunjang produksi, serta pelepasan aset dan fungsi yang tidak berkaitan dengan usaha pokok Perseroan.

Langkah-langkah restrukturisasi berhasil memulihkan kesehatan dan daya saing Perseroan. Setelah pembenahan tersebut, Pemerintah pada 1995 melakukan privatisasi dengan mencatatkan saham PT Tambang Timah di Bursa Efek Jakarta, Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) dan Bursa Efek London (London Stock Exchange) serta mengubah nama perusahaan menjadi PT TIMAH (Persero) Tbk. Setelah privatisasi tersebut, komposisi pemegang saham Perseroan adalah Pemerintah 65% dan 35% publik.

Perkembangan Di Abad 21

Aksi korporasi berikutnya dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2008, yaitu Perseroan melakukan pemecahan nilai nominal saham (stock split) dengan komposisi 1:10 sehingga nilai nominal saham berubah dari Rp500 menjadi Rp50 per saham. Total saham yang berubah menjadi saham yang ditempatkan dan disetor penuh berupa 1 lembar saham Seri A dan 5.033.019.999 saham Seri B. Setelah stock split, jumlah saham yang diperdagangkan pun berubah dari 503.302.000 saham menjadi 5.033.020.000 saham. Sesuai Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tahun buku 2013, pada tanggal 25 Maret 2014 ditetapkan peningkatan modal disetor dan ditempatkan Perseroan menjadi 7.447.753.454 saham yang berasal dari pembagian saham bonus hasil dari Kapitalisasi Agio Saham.

Melalui beberapa anak perusahaan yang dibentuknya, Perseroan saat ini melakukan beberapa kegiatan usaha, yaitu usaha penambangan timah dan mineral ikutan lainnya, penambangan mineral non timah, produksi hilirisasi timah, seperti tin solder, tin chemical dan timah bentuk lainnya serta bidang usaha berbasis kompetensi, seperti sektor konstruksi, properti, jasa pelayanan rumah sakit dan usaha agro industri.

Pada periode pelaporan, Perseroan juga belum tergabung dalam institusi internasional yang berfokus ke ranah fungsional yang bertujuan untuk advokasi kebijakan.

Tonggak Sejarah

- 1953 - 1958 Tiga perusahaan tambang timah Belanda di Indonesia dinasionalisasikan menjadi Perusahaan Negara (PN) Tambang Timah Bangka, Belitung, dan Singkep.
- 1968 Ketiga perusahaan tersebut dikonsolidasikan menjadi badan usaha baru bernama Perusahaan Negara (PN) Tambang Timah.

- 1976 status PN Tambang Timah dan Proyek Peleburan Timah Mentok diubah menjadi PT Tambang Timah (Persero) yang seluruh sahamnya dimiliki Negara Republik Indonesia.
- 1995 PT Tambang Timah (Persero) mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia), serta Global Depositary Receipts (GDR) di London Stock Exchange (LSE), dan berubah nama menjadi PT TIMAH (Persero) Tbk.
- 1998 Kegiatan bisnis PT TIMAH (Persero) Tbk dipecah menjadi 3 (tiga) anak perusahaan: PT Timah Eksplorasi, PT Tambang Timah, dan PT Timah Industri
- 2004 PT TIMAH (Persero) Tbk mendirikan anak perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan batubara yaitu, PT Timah Investasi Mineral (PT TIM). Pada tahun yang sama PT TIM mengakuisisi 100% kepemilikan PT Tanjung Alam Jaya, perusahaan yang memegang Perjanjian Karya Pengusahaan Batubara (PKP2B) dan beroperasi komersial.
- 2006 Perseroan melakukan penghentian pencatatan atas Global Depositary Receipts (GDR) milik Perusahaan di Bursa Saham London, karena peredarannya semakin kecil dan tidak likuid.
- 2007 Perseroan menerima Indonesia Sustainability Reporting Award 2007 - Commendation for Sustainability Reporting, First Time Sustainability Report 2006, dari Ikatan Akuntan Indonesia - Kompartemen Akuntan.
- 2008 Perseroan melakukan pemecahan nominal saham menjadi Rp50 per lembar saham, dari sebelumnya Rp500 per lembar saham. Jumlah saham yang diperdagangkan pun berubah dari 503,302,000 lembar menjadi sejumlah 5.033.020.000 lembar
- 2009 Pabrik tin chemical di Cilegon dibangun.
- 2011 Seminar 100 tahun Teknologi Kapal Keruk di Indonesia dan peluncuran slogan “Go Offshore, Go Deeper.”
- 2012 Perusahaan meluncurkan Kapal Bor Geotin III untuk mengintensifikasi kegiatan eksplorasi.
- 2013 Penggabungan PT Tambang Timah ke dalam PT TIMAH (Persero) Tbk dan pembentukan anak-anak perusahaan baru, yaitu PT Timah International Investment, PT Timah Bemban Babel.
- 2014 PT TIMAH (Persero) Tbk bergabung dengan ICDX, Bursa Komoditas Timah Indonesia dan peresmian Museum Timah Muntok di Bangka Barat, serta diresmikannya PT Rumah Sakit Bhakti Timah sebagai Anak Perusahaan.
- 2015 Pembentukan Anak Perusahaan PT Timah Adhi Wijaya yang bergerak dibidang konstruksi bekerja sama dengan PT Adhi Karya dan PT Wijaya Karya dan perubahan nama anak perusahaan PT Timah Bemban Babel menjadi PT Timah Agro Manunggal yang bergerak di bidang agrobisnis.

4.1.2. Visi dan Misi Perusahaan PT.Timah(persero) Tbk

Visi

Menjadi perusahaan pertambangan Terkemuka di dunia yang ramah lingkungan

MISI

Membangun sumber daya manusia yang tangguh, unggul dan bermartabat Building strong human resources, supreme and dignified Melaksanakan tata kelola penambangan yang baik dan benar Implement good governance and right mining Mengoptimalkan nilai perusahaan dan kontribusi terhadap Pemegang Saham serta tanggung jawab sosial Optimizing the value of the company and contribute to the shareholders also social responsibility

Tujuan Perusahaan

Sejalan dengan Visi dan Misi Perseroan, tujuan yang ingin dicapai PT TIMAH (Persero) Tbk dalam lima tahun mendatang adalah meningkatkan Nilai Perusahaan

4.1.3. Bidang Usaha

Berdasarkan anggaran dasar Perseroan, PT TIMAH (Persero) Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang usaha pertambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan dan peleburan hingga pemasaran dan distribusi.

Eksplorasi PT TIMAH (Persero) Tbk sebagai sebuah perusahaan tambang yang bisnis utamanya di pertambangan timah, secara terus menerus melakukan kegiatan eksplorasi timah baik di darat maupun di laut. Tahun 2015, luas seluruh Izin Usaha Penambangan (IUP) yang dimiliki oleh Perseroan di darat sebesar 327.524 hektar, sedangkan luas IUP di laut 183.837 hektar. Kegiatan eksplorasi telah dilakukan selama lebih dari 50 tahun dan saat ini masih dapat melakukan pengembangan kegiatan eksplorasi untuk memperbesar jumlah sumber daya yang dimiliki.

A). Penambangan Darat dan Laut

PT TIMAH (Persero) Tbk melakukan operasi penambangan timah di darat maupun di laut. Kegiatan penambangan darat dilakukan perusahaan di wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) Perseroan yang berlokasi di sebagian besar Pulau Bangka dan Belitung serta Kepulauan Riau. Proses penambangan timah darat (alluvial) menggunakan metode pompa semprot (gravel pump) yang pengoperasiannya sesuai dengan pedoman atau prosedur penambangan yang baik (Good Mining Practices). Untuk penambangan lepas pantai, Perseroan menggunakan kapal keruk dengan jenis Bucket Line Dredges dengan ukuran mangkuk mulai dari 7 cuft sampai dengan 24 cuft dan dapat beroperasi mulai dari 15 sampai 50 meter dibawah permukaan laut dengan kemampuan gali mencapai 3,5 juta meter kubik material setiap bulannya.

Untuk meningkatkan kapasitas produksi di laut, PT TIMAH (Persero) Tbk membangun Kapal Isap Produksi dengan kemampuan gali mencapai 25 meter dibawah permukaan laut sehingga dapat menjangkau cadangan sisa dari kapal keruk dan pengembangan Bucket Wheel Dredges yang nanti akan menggantikan kapal keruk jenis Bucket Line yang mempunyai kemampuan gali sekitar 70 meter kubik di bawah permukaan laut.

B). Pengolahan dan Peleburan

Pengolahan dan peleburan bijih timah yang dihasilkan tambang laut dan tambang darat dengan kadar Sn yang berkisar antara 20-30% diproses di Pusat Pencucian Bijih Timah untuk dipisahkan dari mineral ikutan lainnya dan ditingkatkan kadarnya hingga mencapai 72-74% sebagai syarat utama peleburan. Proses peningkatan kadar bijih timah yang berasal dari penambangan di laut maupun di darat diperlukan untuk mendapatkan produk akhir berupa logam timah berkualitas dengan kadar Sn yang tinggi dengan kandungan pengotor (impurities) yang rendah.

Setelah bijih timah ditingkatkan kadar Sn nya, bijih timah siap dilebur menjadi logam timah. Untuk mendapatkan logam timah dengan kualitas tinggi dan kadar timbal (Pb) yang rendah maka harus dilakukan pemurnian dengan menggunakan crystallizer dan electrolytic refining. Dalam proses peleburan, perusahaan mengoperasikan 12 tanur, dimana 2 unit tanur berada di daerah Kundur, Kepri dan 7 unit tanur berada di daerah Mentok, Bangka. Sedangkan yang 3 unit tanur di Mentok sudah diganti dengan pembangunan fumming. Produk akhir yang dihasilkan berupa logam timah dalam bentuk balok atau batangan dengan skala berat berkisar antara 16 kg sampai dengan 30 kg per batang. Selain itu logam timah juga dapat dibentuk sesuai dengan permintaan pelanggan dan mempunyai merek dagang yang bersertifikasi dan terdaftar di Bursa Logam London (LME).

C). Produk dan Layanan

a. Produk Timah Tin Product

Produk-produk yang dihasilkan PT TIMAH (Persero) Tbk mempunyai kualitas yang telah diterima oleh pasar internasional, bersertifikasi dan terdaftar dalam pasar bursa logam di London (London Metal Exchange/LME) dan Bursa Komoditi Derivatif Indonesia (BKDI). Kualitas setiap produk yang dihasilkan oleh perusahaan dijamin dengan sertifikat produk (weight and analysis certificate) yang berstandar internasional dan berpedoman kepada standar produk yang ditetapkan oleh LME sehingga dapat diperdagangkan sebagai komoditi di pasar bursa logam.

Jenis-jenis produk yang diproduksi oleh PT TIMAH (Persero) Tbk dibedakan atas kualitas dan bentuknya. Perusahaan memproduksi logam timah dan turunannya dengan produk utamanya, meliputi:

- a. Banka Tin (kadar Sn 99,9%)
- b. Kundur Tin

- c. Banka Low Lead atau Banka LL
- d. Banka Four Nine (kadar Sn 99,99%)
- e. Tin Solder f. Tin Chemical

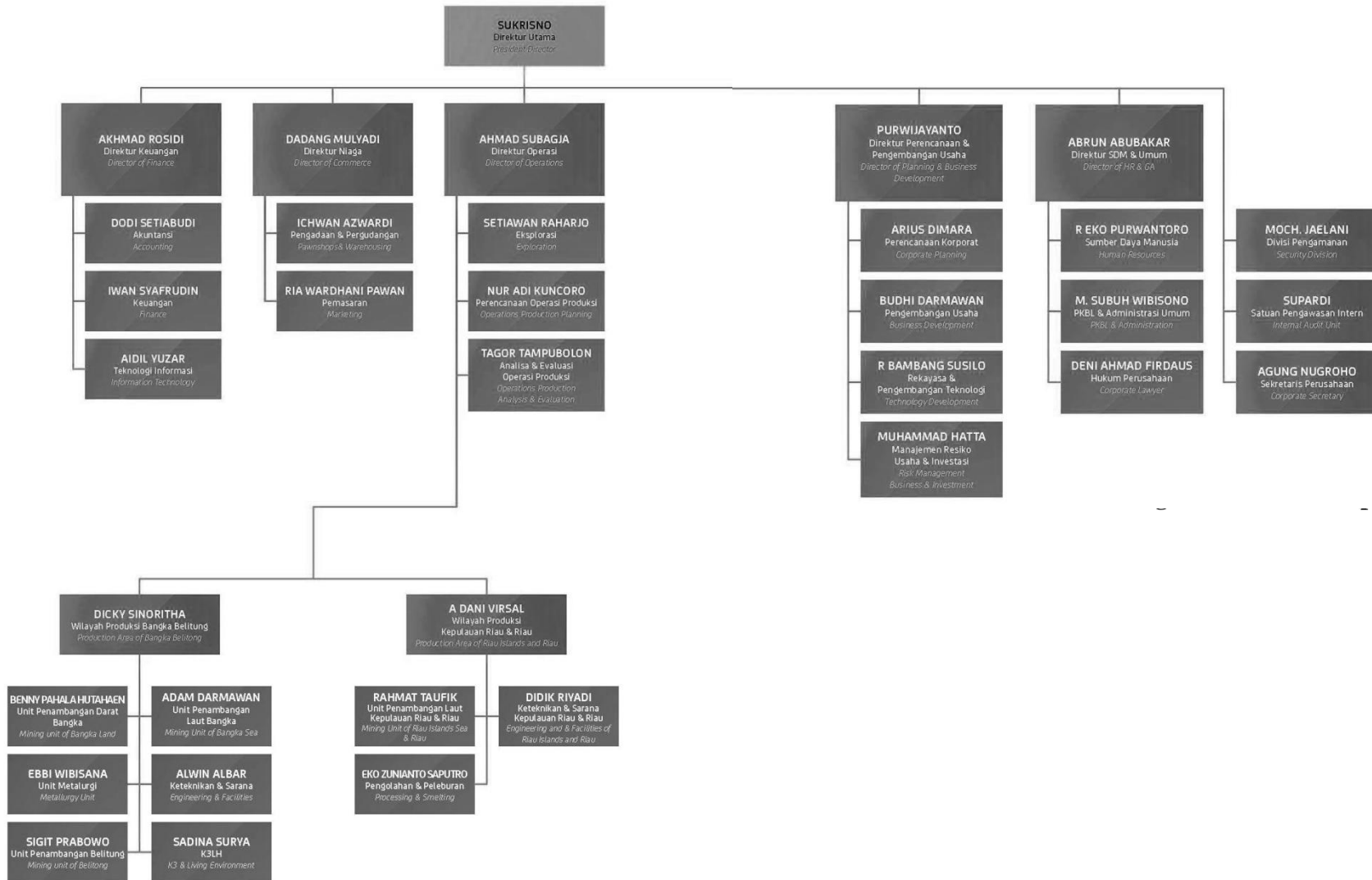
b. Produk non Timah Non-Tin Product

Sebagai komitmen atas inovasi dan perkembangan yang berkelanjutan, PT TIMAH (Persero) Tbk bekerja sama dengan perusahaan lain untuk memproduksi produk non timah seperti batubara dan aspal yang memenuhi standar kualitas internasional.

PT TIMAH (Persero) Tbk melalui sejumlah anak perusahaannya mempunyai kegiatan operasi di luar operasi penambangan yang berupa jasa keteknikan dan perbaikan galangan kapal yang melayani permintaan dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan serta jasa-jasa lainnya, seperti berikut ini:

- a. Jasa keteknikan dan perbaikan galangan kapal Menjual jasa keteknikan atau perbaikan galangan kapal untuk melayani permintaan dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.
- b. Jasa konstruksi Usaha ini menyediakan jasa konstruksi dan fabrikasi suku cadang untuk alat-alat pertambangan bagi pihak ketiga yang membutuhkannya.
- c. Jasa pelayanan rumah sakit Usaha ini untuk menyediakan jasa layanan kesehatan bagi masyarakat luas. Perseroan akan meningkatkan kemampuan rumah sakit ini dalam memberikan pelayanan kesehatan hingga mencapai standar internasional. Tahap awal, Perseroan tahun lalu telah melakukan perubahan badan hukumnya, dari semula berbentuk Yayasan Bhakti Timah menjadi Perseroan Terbatas.
- d. Usaha-usaha dibidang agro bisnis Perseroan melalui Anak Perusahaan PT Timah Agro Manunggal akan mengembangkan usaha-usaha di bidang agro bisnis, seperti pertanian, peternakan dan jasa reklamasi lahan pertanian yang ke depannya diharapkan bisa menjadi sumber pendapatan baru bagi Perseroan.

4.1.4. Struktur organisasi



rsero) Tbk

4.2. Hasil Data yang Dikumpulkan

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai yang diharapkan, sebelum melakukan proses analisis maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel penelitian. Secara lebih rinci akan disajikan hasil pengumpulan data untuk masing-masing variabel yang diteliti.

Data yang diperoleh oleh penulis untuk menganalisis variabel independen dan dependen adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari website (www.idx.co.id dan www.timah.com) karena penulis kesulitan mendapat data primer. Data yang diperoleh tersebut berupa:

1. Laporan Keuangan Tahunan (2008 – 2015) terdiri dari:

- Neraca
- Laporan Laba Rugi

2. Daftar struktur modal dan *earning per share* Tahunan(2008 – 2015)

Dari data tersebut diatas penulis membuat tabel perolehan *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* periode tahun 2008-2015 sebagai berikut:

1) ***Debt to total assets ratio* pada PT Timah (Persero) Tbk Periode tahun 2008-2015 Sebagai Berikut:**

Tahun	Total asset (Rp)	Total liabilitas (Rp)	DAR (%)
2008	5.785.003	1.964.156	34
2009	4.855.712	1.425.361	29
2010	5.881.108	1.678.033	29
2011	4.855.712	1.972.012	41
2012	6.130.320	1.572.120	26
2013	8.244.019	2.991.184	36
2014	9.843.818	5.344.017	54
2015	9.279.683	3.908.615	42

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah penulis

2) ***Debt to equity ratio* pada PT Timah (Persero) Tbk Periode tahun 2008-2015 Sebagai Berikut:**

Tahun	Total Equity (Rp)	Total Liabilitas (Rp)	DER (%)
2008	3.820.581	1.964.156	51
2009	3.430.064	1.425.361	40
2010	4.202.766	1.678.033	40
2011	4.597.795	1.972.012	43
2012	4.558.200	1.572.120	34
2013	5.252.835	2.991.184	57
2014	4.499.801	5.344.017	119
2015	5.371.068	3.908.615	73

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah penulis.

3) *Earning per share* PT Timah (Persero) Tbk Periode Tahun 2008-2015
Sebagai Berikut:

Tahun	Laba bersih (Rp)	Jumlah Lembar Saham yang Beredar (Rp)	<i>Earning Per Share</i> (EPS) (Rp)
2008	1.342.358	5.033.020	267
2009	3.137.511	5.033.020	62
2010	9.479.366	5.033.020	188
2011	8.968.066	5.033.020	178
2012	4.315.899	5.033.020	86
2013	5.805.700	5.033.020	115
2014	6.729.911	7.447.753	90
2015	1.062.657	7.447.753	14

Sumber: www.idx.co.id. Dan www.timah.comData diolah penulis.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Analisis Kualitatif

Indikator analisis tingkat struktur modal dan tingkat *earning per share* yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan struktur modal yaitu *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share*. Berikut perkembangan *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* pada PT Timah (Persero) Tbk periode tahun 2008-2015:

1). Struktur Modal (*debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*).

Variabel Independen pada penelitian ini adalah struktur modal. Data diperoleh dengan cara sekunder dengan sumber data melalui website www.idx.co.id.

Berikut ini adalah data *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* PT. Timah (Persero) Tbk periode tahun 2008 sampai 2015:

a). *Debt to assets ratio* pada PT Timah (Persero) Tbk periode tahun 2008-2015.

Rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total asset. Jika *debt to asset ratio* naik maka menunjukkan peningkatan penggunaan utang terhadap asset dan jika *debt to asset ratio* turun menunjukkan hubungan yang lebih baik.

$$\text{Debt to total asset ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

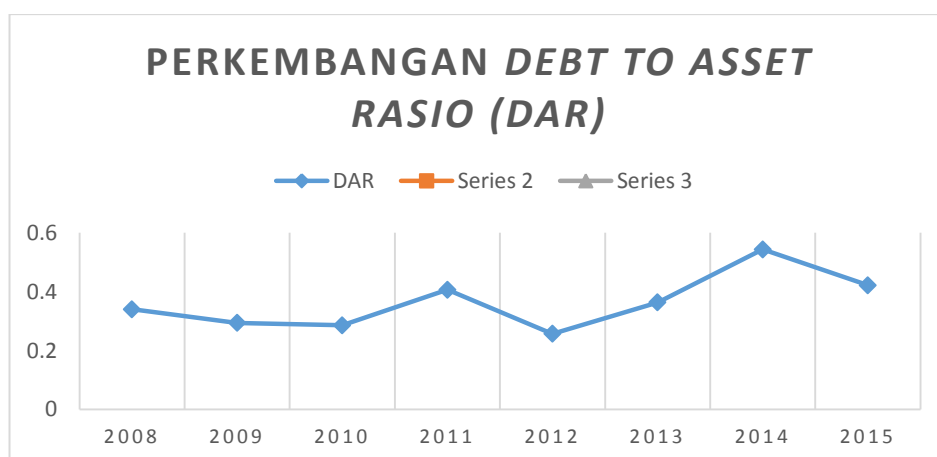
Tabel 4
Debt to total asset rasio pada PT Timah (Persero) Tbk periode tahun 2008-2015
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total asset (Rp)	Total liabilitas (Rp)	DAR (%)
2008	5.785.003	1.964.156	34
2009	4.855.712	1.425.361	29
2010	5.881.108	1.678.033	29
2011	4.855.712	1.972.012	41
2012	6.130.320	1.572.120	26
2013	8.244.019	2.991.184	36
2014	9.843.818	5.344.017	54
2015	9.279.683	3.908.615	42

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah penulis.

Berdasarkan tabel 4 diatas setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang diperoleh PT.Timah(persero) TbkDari tahun 2008 sampai 2015 kecuali tahun 2009 ke tahun 2010 tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan dikarenakan perusahaan mampu melunasi utangnya.

Debt to Asset Rasio (DAR) naik menunjukan peningkatan utang sehingga resiko ketidak mampuan perusahaan membayar atau melunasi kewajiban yang terlalu tinggi dibandingkan dengan total asset perusahaan dan jika menurun menunjukan penggunaan utang yang lebih rendah dari total asset perusahaan. Untuk mempermudah analisis perkembangan rasio DAR maka disajikan grafik *debt to equity rasio* PT.Timah (persero) Tbk periode tahun 2008 sampai 2015 disajikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 3
Debt to asset rasio PT. Timah (persero) Tbk
periode 2008-2015

Pada gambar 3 menunjukan bahwa *debt to asset rasio* pada PT. Timah (persero) Tbk periode 2008-2015 pada tiap tahunnya mengalami fluktuasi.

b). Debt to equity ratiopada PT Timah (Persero) Tbk periode tahun 2008-2015.

Mengenai *debt to equity ratio* ini Joel G Siegel dan Jae K. Shim mendefinisikannya sebagai “ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

$$\text{Debt to equity rasio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

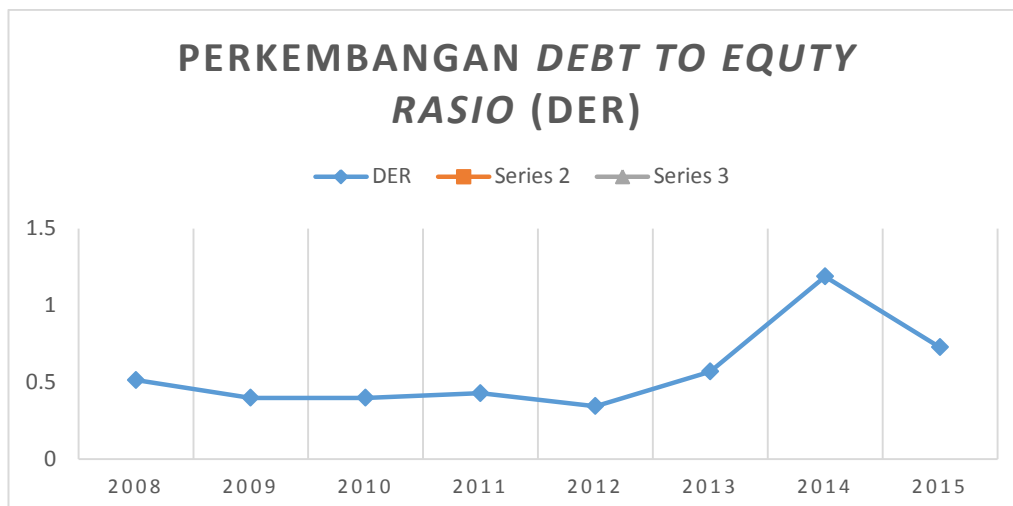
Tabel 5
Debt to equity rasio PT Timah (Persero) Tbk periode tahun 2008-2015
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Equity (Rp)	Total Liabilitas (Rp)	DER (%)
2008	3.820.581	1.964.156	51
2009	3.430.064	1.425.361	40
2010	4.202.766	1.678.033	40
2011	4.597.795	1.972.012	43
2012	4.558.200	1.572.120	34
2013	5.252.835	2.991.184	57
2014	4.499.801	5.344.017	119
2015	5.371.068	3.908.615	73

Sumber: www.idx.co.id. Data diolah penulis.

Berdasarkan tabel 5 diatas setiap tahunnya mengalami penurunan yang diperoleh PT.Timah(persero) Tbk Dari tahun 2008 sampai 2015 kecuali tahun 2009 ke tahun 2010 tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan sebesar 40%, selanjutnya pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 terjadi peningkatan sebesar 119% pada tahun 2014 yang cukup signifikan, lalu terjadi penurunan kembali pada 2015 sebesar 73%. Hal ini terjadi karena perusahaan lebih menggunakan pembiayaan dengan modal sendiri untuk kegiatan operasinya.

Debt to equity rasio(DER) naik maka menyebabkan beban perusahaan semakin besar kepada pihak kreditor. Hal ini menunjukkan menurunkan kinerja perusahaan dan beban bunga yang semakin besar sehingga perusahaan kesulitan dalam meminjam kepada pihak luar. perusahaan memiliki total utang lebih kecil dari total ekuitas dinyatakan baik. Untuk mempermudah analisis perkembangan rasio DER maka disajikan grafik *debt to equity rasio* PT.Timah (persero) Tbk periode tahun 2008 sampai 2015 disajikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 4
debt to equity rasio (DER) pada PT.Timah(persero) Tbk

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan *debt to equity rasio* PT.Timah(persero) Tbk periode tahun 2008-2015 menunjukan pada tiap tahunnya mengalami penurunan karena perusahaan lebih memilih modal sendiri dalam pemodalan struktur modal perusahaan tersebut.

2). *Earning Per Share* PT Timah (Persero) Tbk Periode Tahun 2008-2015.

Variabel dependen penelitian ini adalah perkembangan *Earning per share*, data diperoleh dengan cara sekunder dengan sumber data melalui website www.idx.co.id. Dan www.timah.com

Berikut ini adalah data harga saham PT. Timah (Persero) Tbk periode tahun 2008 sampai 2015:

Earning per share adalah jumlah laba yang menjadikan hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. *Earning per share* hanya dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan, penghitungan *earning per share* dapat sederhana atau kompleks, *Earning per share* sederhana ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

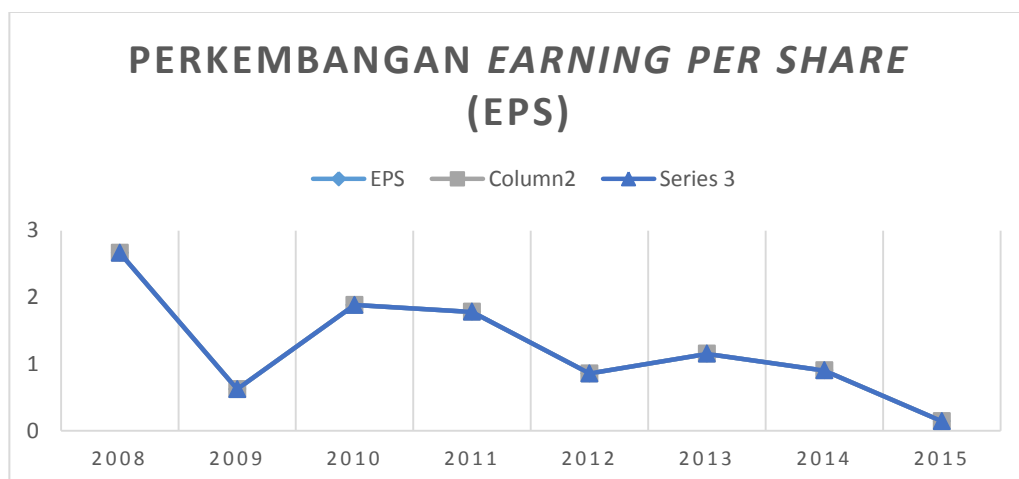
$$earning\ per\ share = \frac{laba\ bersih\ setelah\ pajak}{jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

Tabel 6
Earning per share PT Timah (Persero) Tbk periode 2008-2015
 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba bersih (Rp)	Jumlah Lembar Saham yang Beredar (Rp)	Earning Per Share (EPS) (Rp)
2008	1.342.358	5.033.020	267
2009	3.137.511	5.033.020	62
2010	9.479.366	5.033.020	188
2011	8.968.066	5.033.020	178
2012	4.315.899	5.033.020	86
2013	5.805.700	5.033.020	115
2014	6.729.911	7.447.753	90
2015	1.062.657	7.447.753	14

Sumber: www.idx.co.id. Dan www.Timah.com Data diolah penulis.

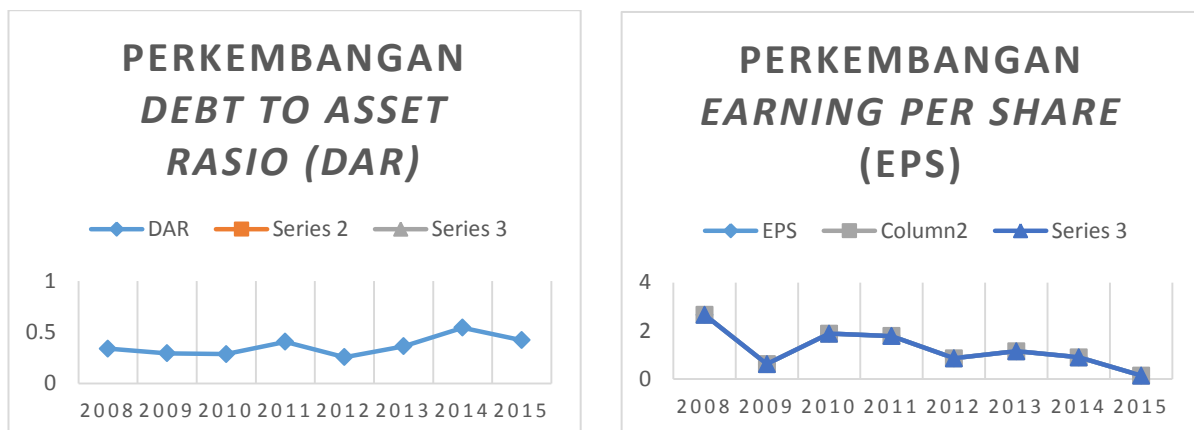
Berdasarkan tabel 6 diatas setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang diperoleh PT.Timah(persero) Tbk Dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2009 mengalami penurunan dari Rp. 267 menjadi Rp. 62, EPS pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 mengalami penurunan dari Rp. 188 menjadi Rp. 86, EPS pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 mengalami peningkatan dari Rp. 86 menjadi Rp. 115, EPS pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan dari Rp. 90 menjadi Rp.14 yang diperoleh PT.Timah Tbk. Untuk mempermudah analisis perkembangan rasio EPS maka disajikan grafik *debt to equity ratio* PT.Timah (persero) Tbk periode tahun 2008 sampai 2015disajikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 5
earning per share (EPS) pada PT.Timah(persero) Tbk
periode tahun2008-2015

Berdasarkan gambar 5earning per sahare (EPS) PT.Timah Tbk menunjukkan *earning per share* bahwa tiap tahunnya mengalami penurunan. Semakin rendah *earning per share* menjukan perusahaan tidak mampu memperoleh laba yang selanjutnya dibagikan kepada pemegang saham.

3. Pengaruh *Debt to Asset Rasio (DAR)* terhadap *Earning Per Share*

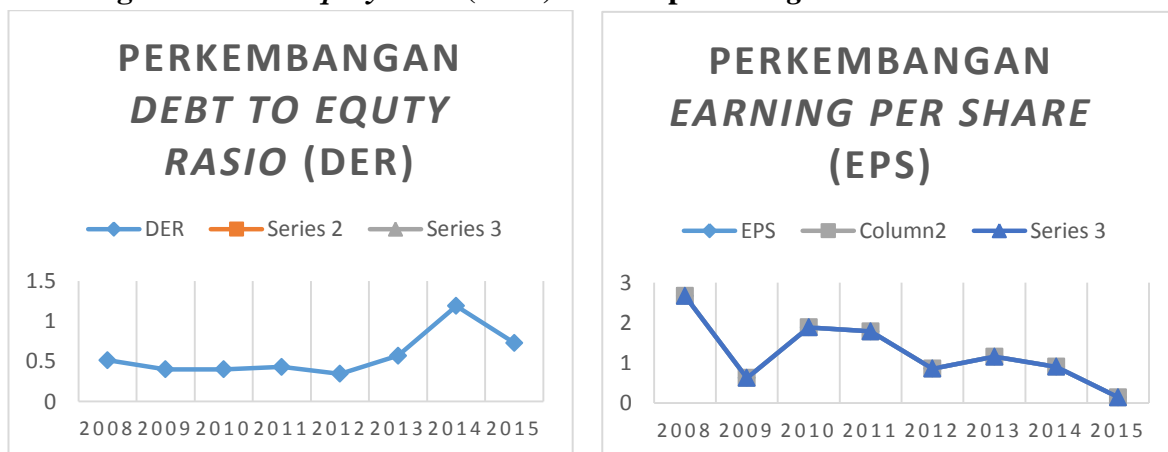


Gambar 6

Pengaruh *Debt to Asset Rasio (DAR)* terhadap *Earning Per Share* periode tahun 2008-2015 PT. Timah(persero) Tbk

Berdasarkan gambar 6 di atas setiap kenaikan turunnya DAR tidak ada pengaruh terhadap EPS. Terlihat bahwa DAR pada tahun 2008 sampai tahun 2009 tidak terjadi perubahan naik ataupun turun sedangkan untuk EPS pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2010 terjadi peningkatan, DAR pada tahun 2010 ke 2011 terjadi peningkatan sedangkan EPS pada tahun 2010 sampai tahun 2011 terjadi penurunan. Sedangkan DAR dan DER pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 terjadi peningkatan sedangkan EPS pada tahun 2013 sampai 2014 terjadi penurunan. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Tingkat struktur modal (DAR) berpengaruh negatif terhadap *earning per share*.

4. Pengaruh *debt to equity rasio (DER)* terhadap *Earning Per Share*



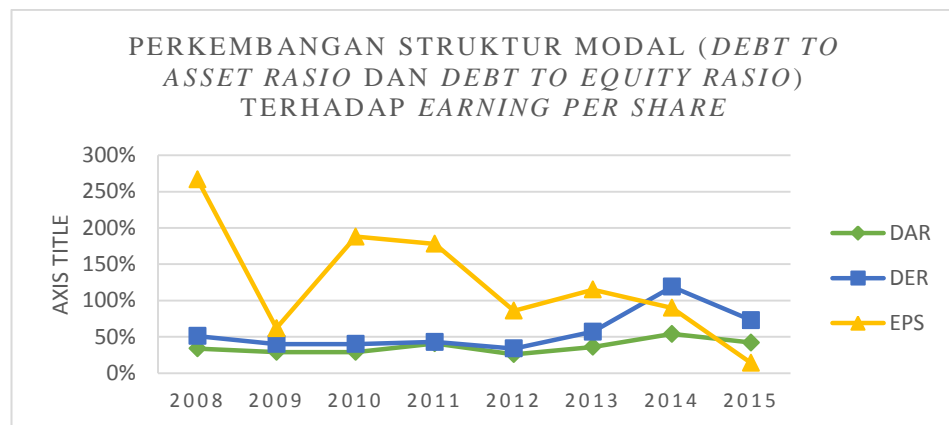
Gambar 7

Pengaruh *debt to equity rasio (DER)* terhadap *Earning Per Share* periode tahun 2008-2015 PT. Timah(persero) Tbk

Berdasarkan gambar 7 di atas setiap kenaikan turunnya DER tidak ada pengaruh terhadap EPS. Terlihat bahwa DER pada tahun 2008 sampai tahun 2009

tidak terjadi perubahan naik ataupun turun sedangkan untuk EPS pada tahun 2009 samapi dengan tahun 2010 terjadi peningkatan, DER pada tahun 2010 ke 2011 terjadi peningkatan sedangkan EPS pada tahun 2010 sampai tahun 2011 terjadi penurunan. Sedangkan DER pada tahun 2013 sampai dengan tahuun 2014 terjadi peningkatan sedangkan EPS pada tahun 2013 terjadi peningkatan dan pada tahun 2014 kembali terjadi penurunan. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa Tingkat struktur modal (DER) berpengaruh negatif terhadap *earning per share*.

5. Pengaruh Struktur Modal (*Debt to Asset Rasio* dan *Debt to Equity Rasio*) terhadap *Earning Per Share*



Gambar 8

Pengaruh tingkat struktur modal terhadap earning per share periode tahun 2008-2015 PT. Timah(persero) Tbk

Berdasarkan gambar 8 diatas setiap kenaikan turunnya DAR dan DER tidak ada pengaruh terhadap EPS. Terlihat bahwa DAR dan DER pada tahun 2008 sampai tahun 2009 tidak terjadi perubahan naik ataupun turun sedangkan untuk EPS pada tahun 2009 samapi dengan tahun 2010 terjadi peningkatan, DAR dan DER pada tahun 2010 ke 2011 terjadi peningkatan sedangkan EPS pada tahun 2010 sampai tahun 2011 terjadi penurunan. Sedangkan DAR dan DER pada tahun 2013 sampai dengan tahuun 2014 terjadi peningkatan sedangkan EPS pada tahun 2013 samapi 2014 terjadi penurunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan DAR dan DER tidak berpengaruh terhadap EPS pada PT. Timah(persero) Tbk, *debt to asset rasio* dan *debt to equity rasio* menjukan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang perusahaan melalui aset dan ekuitas. EPS bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

4.3.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik data yang berupa standar deviasi, rata-rata, dana data statistik lainnya. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif untuk penelitian ini dengan menggunakan independen: *debt to asset rasio* dan *debt to equity rasio* dan variabel dependen *earning per share*:

Tabel 7
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	8	,14	2,67	,2516	,81015
DAR	8	,26	,54	,3635	,09286
DER	8	,34	1,19	,5714	,27731
Total N (listwise)	8				

Tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa *earning per share* yang terjadi (0,14) hingga (2,27) dengan rata-rata sebesar (1,2516) standar deviasi sebesar (0,81015). Perubahan nilai *debt to asset ratio* (DAR) kisaran antar (0,26) hingga (0,54) dengan rata-rata (0,3635) standar deviasi sebesar (0,09286). Perubahan nilai *debt to equity ratio* (DER) kisaran antara (0,34) hingga (1,19) dengan rata-rata (0,5714) standar deviasi sebesar (0,27731).

4.3.3. Analisis Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan seminimal mungkin karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi berapa asumsi, yang bisa disebut dengan asumsi klasik. Berikut merupakan berapa uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Untuk mendeteksi normalitas data perlu dilakukan uji normalitas baik menggunakan kurva persebaran data berupa kurva normal dan normal uji plot atau menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*, dengan kriteria jika signifikan < 0,05 berarti data terdistribusi tidak normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak, dan biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, atau pun rasio. Uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
 (sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 23, tahun 2016)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,76175793
Most Extreme Differences	Absolute	,142
	Positive	,142
	Negative	-,091
Test Statistic		,142
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

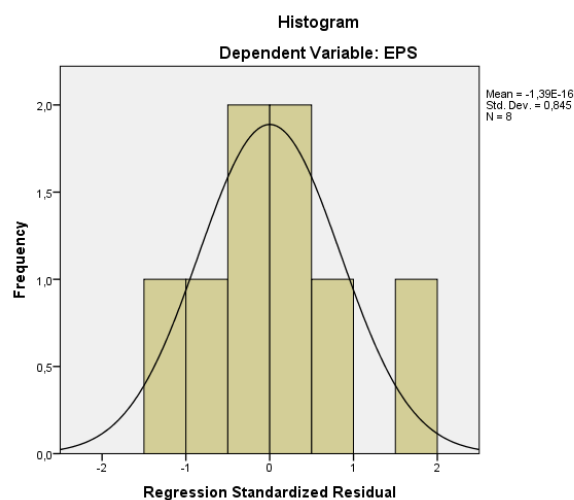
st distribution is Normal.

culated from data.

liefors Significance Correction.

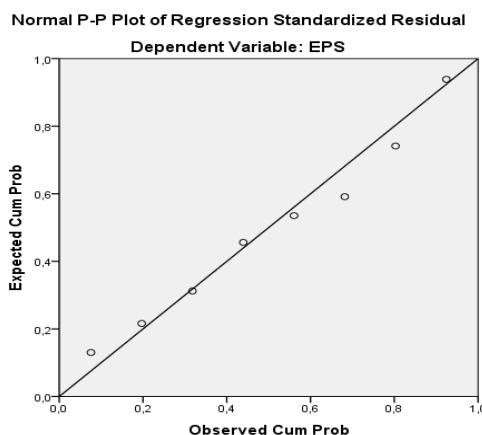
is is a lower bound of the true significance.

Tabel 8 diatas dapat diketahui tingkat signifikan adalah ,200 atau 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti data tersebut normal dan memenuhi syarat uji normalitas semua variabel independen dan dependen memiliki nilai lebih besar dari 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang telah diambil untuk diteliti oleh penulis adalah normal. Sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 9
Hasil uji normalitas histogram
 (sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 23, tahun 2016)

Dari grafik 9 diatas tampak bahwa grafik berbentuk lonceng (bell-shaped), artinya bahwa data residual terdistribusi dengan normal.



Gambar 10

Hasil uji normalitas plot

(sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 23, tahun 2016)

Dari gambar 10 diatas tampak bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah model regresi yang ditemukan dengan adanya korelasi yang mendekati sempurna antar variable independen. Cara untuk mengetahui terjadi multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai *Tolerance and Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan *Tolerance* lebih dari 0,1 sedangkan VIF harus kurang dari 10. Uji Multikolinieritas adalah sebagaiberikut:

Tabel 9
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,013	1,865		,543	,610		
DAR	3,826	8,999	,439	,425	,688	,166	6,017
DER	-2,016	3,013	-,690	-,669	,533	,166	6,017

pendent Variable: EPS

Tabel 9 hasil uji multikolinearitas diatas nilai tolerance sebesar ,166 atau 0,166 dengan VIF 6,017 menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas yaitu lebih dari 0,01 dan VIF kurang dari 10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak memiliki masalah multikolinieritas.

3. Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regreslinier pada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode (t-1) . Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan model Durbin Watson (DW-test) :

Tabel 10
Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,340a	,116	-,238	,90132	,116	,328	2	5	,735	2,045

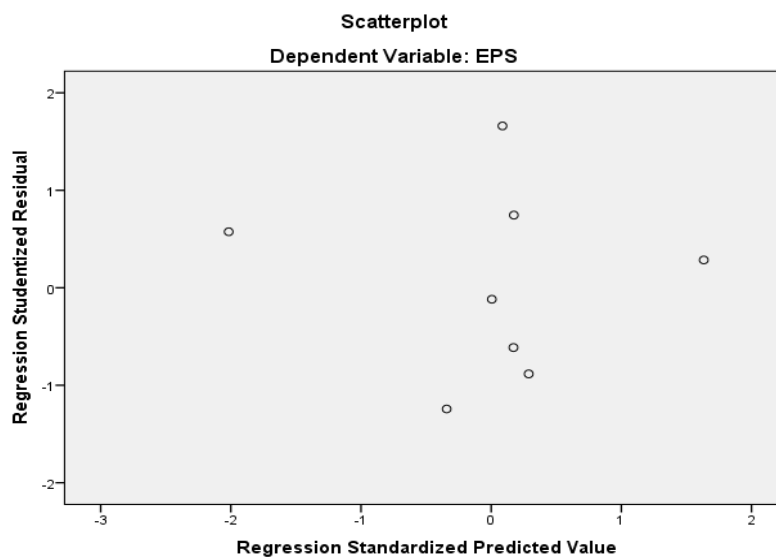
redictors: (Constant), DER, DAR

b. Dependent Variable: EPS

Dari tabel 10 diatas uji autokolerasi nilai durbin watson adalah berjumlah nilai du dan dl sebesar dl 0,5591 dan du 1,7771 sedangkan nilai du 4 - du adalah 2,2229. Hasil pengujian dengan menggunakan dubin watson (DW) menunjukkan DW hitung sebesar 2,045 maka $0,5591 < 2,045 < 2,2229$, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokolerasi.

4. Uji heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengalaman ke pengalaman yang lain. Modelregresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas.



Gambar 11
Uji Heteroskedastisitas

(sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 23, tahun 2016)

Dari gambar 11 diatas dapat diketahui bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.4. Uji Regresi Linier Berganda

Apabila semua data sudah memenuhi syarat asumsi klasik, maka selanjutnya data tersebut bisa dilakukan uji regresi. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan dependen model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,013	1,865		,543	,610		
DAR	3,826	8,999	,439	,425	,688	,166	6,017
DER	-2,016	3,013	-,690	-,669	,533	,166	6,017

pendent Variable: EPS

$$Y=1,013+b_1 (3,826) +b_2 (-2,016) +0$$

Dimana:

- Y = *Earning Per Share*
 a = konstanta
 DAR = *Debt to Asset rasio*
 DER = *Debt to Equity rasio*
 e = disturbance error

Dari tabel 11 hasil persamaan regresi berganda tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 1,013 artinya apabila semua variabel independen dianggap konstan bernilai 0 maka *earning per share* bernilai sebesar 1,013.
- Dabt to asset rasio* sebesar 3,826 artinya apabila semua variabel independen dianggap konstan bernilai 1 maka *earning per share* sebesar 3,826.
- Dabt to equity rasio* sebesar -2,016 artinya apabila semua variabel independen dianggap konstan bernilai 1 maka *earning per share* sebesar -2,016.

4.3.5. Uji Hipotesis

a. Uji koefisien Determinasi dan Kolerasi R

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang semakin mendekati satu maka variabel independen yang ada dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, dan begitu juga sebaliknya. Setiap tambahan 1 variabel independen, maka R^2 akan meningkat, tidak melihat apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien korelasi ialah pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variabel. Besarnya koefisien korelasi berkisar +1 s/d -1. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan (*strength*) hubungan linier dan arah hubungan dua variabel acak. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah (dan sebaliknya). Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penulis memberikan kriteria sebagai berikut (Sarwono, 2011):

- 0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel
- $>0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah
- $>0,25 - 0,5$: Korelasi cukup

- $>0,5 - 0,75$: Korelasi kuat
- $>0,75 - 0,99$: Korelasi sangat kuat
- 1 : Korelasi sempurna

Berikut hasil dari uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 12
Hasil Uji koefisien determinasi dan kolerasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,340a	,116	-,238	,90132

a. Predictors: (Constant), DER, DAR

b. Dependent Variable: EPS

Dari tabel 12 diatas uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai adjusted R square sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen. Nilai *Adjusted R Square* sebesar -,238 (23,8%) yang berarti bahwa variabel independen (DAR dan DER) mempengaruhi variabel dependen (*earning per share*) sebesar 23,8% (Korelasi sangat lemah) dan sisanya sebesar 76,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

c. Uji t

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Cara menguji parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

T hitung $>$ T tabel maka dinyatakan ada pengaruh sebaliknya jika T hitung $<$ T tabel maka tidak ada pengaruh. Berikut adalah hasil uji T:

Tabel 13
uji koefisien regresi secara parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,013	1,865		,543	,610		
DAR	3,826	8,999	,439	,425	,688	,166	6,017
DER	-2,016	3,013	-,690	-,669	,533	,166	6,017

pendent Variable: EPS

Analisis uji t tabel 13 diatas adalah sebagai berikut :

- a. Variabel DAR (x1) memiliki nilai sig ,688 atau 0.688. karena nilai sig lebih besar dari dari $>0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan. hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel.hal ini ditunjukkan dengan t hitung<t tabel ($0,425 < 2,57058$). Dengan demikian DAR tidak berpengaruh terhadap *earning per share*.
- b. Variabel DER (x2) memiliki nilai sig ,533 atau 0.533. karena nilai sig lebih besar dari dari $>0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan. hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel.hal ini ditunjukkan dengan t hitung<t tabel ($0,690 < 2,57058$). Dengan demikian DAR tidak berpengaruh terhadap *earning per share*.

d. Uji f

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua varibel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap varibel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikan F dari hasil pengujian dengan nilai signifikasi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jika F hitungan yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika F hitungan yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antar semua variabel independen dengan variabel dependen.

Uji f adalah sebagai berikut:

Tabel 14
Hasil pengujian F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,532	2	,266	,328	,735b
Residual	4,062	5	,812		
Total	4,594	7			

pendent Variable: EPS

redictors: (Constant), DER, DAR

Dari tabel 14 diatas pengolahan data dengan spss 23 di peroleh nilai F hitung sebesar ,328 atau 0,328 dengan nilai signifikan ,735 atau 0,735, sedangkan F tabel

sebesar 5,79. Hal ini ditunjukkan t hitung $<$ t tabel, $0,328 < 5,79$. Dengan demikian disimpulkan bahwa kedua variabel independen yaitu, DAR dan DER secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap *earning per share*.

4.4. Interpretasi hasil penelitian

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

4.4.1. Pengaruh *Debt to Asset Rasio (DAR)* terhadap *Earning Per Share*

Dari tabel 13 variabel DAR (X_1) memiliki nilai sig ,688 atau 0.688. karena nilai sig lebih besar dari $>0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan. hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel. hal ini ditunjukkan dengan t hitung $<$ t tabel ($0,425 < 2,57058$). Dengan demikian DAR tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa struktur modal dalam hal ini DAR tidak berpengaruh terhadap *earning per share*. DAR dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang jangka panjang menggunakan total aset perusahaan apabila suatu saat perusahaan dilikuidasi. Sedangkan EPS bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Sehingga berdasarkan konsep inti oleh ahli dan di perkuat dengan hasil uji statistik dengan menggunakan spss 23 dapat disimpulkan bahwa *debt to asset rasio* tidak berpengaruh terhadap tingkat *earning per share*, Jadi jika *debt to asset rasio* meningkat atau menurun tidak akan berpengaruh kepada *earning per share*. Selain itu hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Winata (2008) bahwa tidak ada pengaruh terhadap EPS dan tidak konsissten dengan penelitian oleh Defi Triana bahwa DAR memiliki pengaruh terhadap EPS.

4.4.2. Pengaruh *debt to equity rasio (DER)* terhadap *Earning Per Share*

Dari tabel 13 variabel DER (X_2) memiliki nilai sig ,533 atau 0.533. karena nilai sig lebih besar dari $>0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan. hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel. hal ini ditunjukkan dengan t hitung $<$ t tabel ($0,690 < 2,57058$). Dengan demikian DAR tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa struktur modal dalam hal ini DER tidak berpengaruh terhadap *earning per share*. *Debt to equity rasio* untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor dengan pemilik perusahaan. *Earning per share* EPS bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Jadi

semakin tinggi *debt to equity rasio* menjukan bahwa struktur modal yang berasal dari hutang semakin besar digunakan untuk mendanai aset yang ada. Sehingga berdasarkan konsep inti oleh ahli dan di perkuat dengan hasil uji statistik dengan menggunakan spss 23 dapat disimpulkan bahwa *debt to equity rasio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share*. Selain itu penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Winata (2008) bahwa tidak ada pengaruh terhadap EPS dan tidak konsisten dengan Yeni Limiati (2009) menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap EPS.

4.4.3. Pengaruh Struktur Modal (*Debt to Asset Rasio* dan *Debt to Equity Rasio*) terhadap *Earning Per Share*

Dari tabel 12 uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai adjusted R square sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen. Nilai *Adjusted R Square* sebesar -,238 (23,8%) yang berarti bahwa variabel independen (DAR dan DER) mempengaruhi variabel dependen (*earning per share*) sebesar 23,8% (Korelasi sangat lemah) dan sisanya sebesar 76,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Dari tabel 14 hasil pegolahan data dengan spss 23 di peroleh nilai F hitung sebesar,328 atau 0,328 dengan niali signifikan,735 atau 0,735, sedangkan F tabel sebesar 5,79. Hal ini ditunjukkan t hitung < t tabel, 0,328 < 5,79. Dengan demikian disimpulkan bahwa kedua variabel independen yaitu, DAR dan DER secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependene *earning per share*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, *debt to asset rasio* dan *debt to equity rasio* secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap *earning per share*. *debt to asset rasio* dan *debt to equity rasio* menjukan kemampuan perusahaan dalam melunai hutang perusahaan melalui aset dan ekuitas. EPS bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Selain itu penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Winata (2008) menyatakan bahwa tidak struktur modal (*debt to asset rasio* dan *debt to equity rasio*) tidak berpengaruh terhadap *earning per share* dan tidak konsissten dengan penelitian oleh Gemi Ruwanti, Felicia Devina (2012) menyatakan bahwa DAR dan DER memiliki pengaruh terhadap EPS.

Leverage yang besar dapat meningkatkan EPS, namun sekaligus meningkatkan risiko. Oleh karena itu PT Timah(Persero) Tbk menetapkan kebijakan struktur permodalan yang optimal agar dapat memaksimalkan nilai Perseroan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil berapa kesimpulan yaitu:

1. Bagaimana perkembangan Tingkat Struktur Modal pada PT.Timah (persero).Tbk periode 2008-2015 yang diukur dengan menggunakan DAR dan DER.
 - a. Perkembangan *debt to asset ratio* (DAR) pada PT.Timah (persero).Tbk periode 2008-2015. Memiliki tingkat struktur modal yang fluktuasi. Tingkat struktur modal yang diwakili oleh *debt to asset ratio* (DAR). Perkembangan *debt to asset ratio*(DAR) PT.Timah (persero).Tbk baik karena nilai *debt to asset ratio* (DAR) kurang dari 100%. PT.Timah (persero) Tbk mengalami peningkatan nilai terbesar DAR pada tahun 2014 sebesar 54% dan terendah pada tahun 2012 sebesar 26%. karena penambahan total utang perusahaan yang besar. Sehingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan pada perusahaan karena perusahaan menanggung beban bunga yang lebih besar dari pembiaya total asset. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan bantuan spss 23 bahwa *debt to asset ratio* DAR tidak berpengaruh terhadap *earning per share* (EPS). Selain itu hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Winata (2008) bahwa tidak ada pengaruh terhadap EPS dan tidak konsisten dengan penelitian oleh Defi Triana bahwa DAR memiliki pengaruh terhadap EPS.
 - b. Perkembangan *debt to equity ratio* (DER) pada PT.Timah (persero).Tbk periode 2008-2015. Mengalami penurunan. Rata-rata nilai tertinggi pada PT.Timah (persero).Tbk sebesar 119% pada tahun 2014 dan yang terendah sebesar 34% pada tahun 2012. Maka dapat disimpulkan karena perusahaan lebih memilih modal sendiri dalam pemodalannya struktur modal perusahaan tersebut, jika perusahaan dengan kondisi baik maka total utang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitas. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan bantuan spss 23 bahwa *debt to equity ratio* DER tidak berpengaruh terhadap *earning per share*. Selain itu penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Winata (2008) bahwa tidak ada pengaruh terhadap EPS dan tidak konsisten dengan Yeni Limiati (2009) menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap EPS.
2. Perkembangan *Earning Per Share* pada PT.Timah (persero).Tbk periode 2008-2015.

Perkembangan *Earning Per Share* pada PT.Timah (persero).Tbk periode 2008-2015. Mengalami penurunan pada tiap tahunnya ini ditunjukkan dengan tiap

tahunnya EPS yang menurun, Rata-rata nilai tertinggi pada PT.Timah (persero).Tbk sebesar Rp.267 pada tahun 2008 dan yang terendah sebesar Rp.14 pada tahun 2015, dengan kondisi EPS penurunan itu merupakan kondisi yang kurang baik bagi perusahaan.Dengan menurunnya *earning per share* tentu saja memberikan dampak kurang baik kepada pemegang saham karena makin kecil laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan penurunan jumlahdividen pemegang saham. Penurunan pada EPS tersebut disebabkan karena adanya penurunan laba bersih dan meningkatnya jumlah lembar saham yang beredar.

3. Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui sebesar $r^2 = 0,238$ (23,8%) yang berarti bahwa variabel independen (DAR dan DER) mempengaruhi variabel dependen (*earning per share*) sebesar 23,8% (Korelasi sangat lemah) dan sisanya sebesar 78,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan bantuan spss versi 23. Mengenai pengaruh struktur modal terhadap *earning per share* pada PT.Timah(persero) Tbk bahwa *dabt to asset rasio* dan *debt to equity rasio* secara bersama tidak memiliki pengaruh terhadap *earning per share*. Bertujuan untuk mengetahui seberapa besar ketidak mampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya melalui aset dan ekuitas. EPS keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh perusahaan. Selain ini penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Winata (2008) menyatakan bahwa tidak *debt to asset rasio* dan *debt equity rasio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share* dan tidak konsisten dengan penelitian oleh Defi Triana menyatakan bahwa DAR dan DER memiliki pengaruh terhadap EPS.

4. Berdasarkan Analisis Kualitatif perkembanganPengaruh struktur modal terhadap *earning per share*Berdasarkan gambar 7 setiap kenaikan turunnya DAR dan DER tidak ada pengaruh terhadap EPS. terlihat bahwa DAR dan DER pada tahun 2008 sampai tahun 2009 tidak terjadi perubahan naik ataupun turun sedangkan untuk EPS pada tahun 2009 samapi dengan tahun 2010 terjadi peningkatan, DAR dan DER pada tahun 2010 ke 2011 terjadi peningkatan sedangkan EPS pada tahun 2010 sampai tahun 2011 terjadi penurunan. Sedangkan DAR dan DER pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 terjadi peningkatan sedangkan EPS pada tahun 2013 samapi 2014 terjadi penurunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan DAR dan DER tidak berpengaruh terhadap EPS pada PT. Timah(persero) Tbk, *debt to asset rasio* dan *debt to equity rasio* menjukan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang perusahaan melalui aset dan ekuitas. EPS bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki

5. Pengujian yang telah dilakukan secara parsial terhadap pengaruh tingkat struktur modal terhadap tingkat *earning per share* Analisis uji t tabel 13 memberikan hasil bahwa:
 - a. Berdasarkan signifikansi variabel DAR (X_1) memiliki nilai sig ,688 atau 0.688. karena nilai sig lebih besar dari $>0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan. hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel. hal ini ditunjukkan dengan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($0,425 < 2,57058$). Dengan demikian DAR tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.
 - b. Berdasarkan signifikansi variabel DER (X_2) memiliki nilai sig ,533 atau 0.533. karena nilai sig lebih besar dari $>0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan. hal ini sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara t hitung dengan t tabel. hal ini ditunjukkan dengan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($0,690 < 2,57058$). Dengan demikian DAR tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.
6. Uji f atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama (simultan) variabel berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat Struktur Modal terhadap Tingkat *Earning Per Share* PT.Timah(persero) Tbk. Periode tahun 2008 sampai 2015. Analisis uji F tabel 14 diperoleh bahwa signifikansi hasil pengolahan data dengan spss 23 di peroleh nilai F hitung sebesar ,328 atau 0,328 dengan nilai signifikan ,735 atau 0,735, sedangkan F tabel sebesar 5,79. Hal ini ditunjukkan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, $0,328 < 5,79$. Dengan demikian disimpulkan bahwa kedua variabel independen yaitu, DAR dan DER secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya *earning per share*.

5.2.Saran

Berdasarkan saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini bagi peneliti selanjutnya sebagai berikut:

Untuk para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh tingkat struktur modal terhadap tingkat *earning per share* perusahaan, dapat memperluas objek penelitian dengan cara menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi *earning per share* dan menambah perusahaan lebih banyak dan lebih luas cakupan lebih diperbanyak kenapa agar hasil yang didapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Harijito Dan Martono, (2012), *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Yogyakarta, Ekonisia.
- Ahmad, R dan Herni, A, (2014), *Manajemen Keuangan*, Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Alvian Winata, (2008), *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Laba Per Lembar Saham (EPS). (Studi PT.Indospring)*. Bogor, Universitas Pakuan.
- Brigham and Houston, (2011), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Essentials Of Financial Management. Buku Ke 2*, Edisi Asli. Alih Bahasa: Ali Akabar Yulianto. Jakarta, Salemba Empat.
- D. Agus Harjito dan Martono, (2014). *Manajemen Keuanagan, Edisi Ke Dua*, Yogyakarta, Ekonisia.
- Desmond Wira, (2011), *.Analisis Fundamental Saham*, Jakarta, Exceed.
- Defi Triana (2016), *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Earning Per Share pada Perusahaan PT.Holcim Tbk*, Bogor, Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan.
- Dewi Utari, Ari Purwanti dan Darsono Prawironegoro, (2014), *Manajemen Keuangan Kajian Praktik dari Teori dalam Mengelola Keuanagn Organisasi Perusahaan*, Edisi Revisi, Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Dwi prastowo, (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta., Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Manajemen YKPN.
- Irham Fahmi, (2014), *Manajemn Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Edisi Asli*. Jakarta, mitra wacana media.
- Irham Fahmi, (2014), *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung, ALFABETA,.
- Kamaludin dan Rini Indriani, (2011), *manajemen keuangan perusahaan lanjutan*, Edisi pertama, bandung, CV. Mandar.
- Kasmir, (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Rajawali.
- Mamduh M.Hanafi, (2014), *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Yogyakarta, Ekonisia.
- Rantika Purnawidya Primasari dan Astrie Krisnawati. (2012) *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Fakultas Ekonomi Bisnis, Bandung, Universitas Telkom

Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung, Alfabeta

Sitanggang J.P, (2013), *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan. Edisi Pertama*. Jakarta, Mitra Wacana Media.

Yeni Limianti, (2007), Pengaruh Struktur Modal terhadap Laba Perlembar Saham pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bandung, Fakultas Ekonomi, Universitas widyatama.

<http://www.idx.co.id>. Annual Report, (diakses tanggal 28 september)

<http://www.timah.com>. Informasi Perusahaan (diakses 26 oktober)

<http://www.kompasiana.com>. (Diakses 30 agustus)